

## B A B II

### KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

#### A. Konsep Pembelajaran Tematik Berbasis *Webbed*.

##### 1. Strategi Pembelajaran dan Model pembelajaran.

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, yaitu mengajar dilakukan oleh pihak pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik. Konsep pembelajaran menurut Undang-Undang Standard Pendidikan Nasional (UUSPN) N0. 20 tahun 2003 adalah “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Pembelajaran sebagai proses belajar dibangun oleh pendidik (guru) untuk mengembangkan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik dan pendidik memahami berbagai model pembelajaran yang dapat menstimulasi kemampuan peserta didik. Kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik merupakan kegiatan integralistik. Secara metodologis kegiatan pembelajaran berakar dari pihak pendidik dan secara paedagogis pada diri peserta didik. Selanjutnya Knink dan Gustafson (1986:18) mengemukakan “pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis melalui tahap perancangan, pelaksanaan dan evaluasi. Pembelajaran tidak terjadi seketika melainkan sudah melalui tahapan perancangan pembelajaran”. Dalam pembelajaran ini materi pelajaran tidak disajikan begitu saja kepada peserta didik, akan tetapi mereka dibimbing untuk proses menemukan sendiri konsep yang harus dikuasai melalui proses dialogis yang terus menerus dengan memanfaatkan pengalaman peserta didik.

Peningkatan kemampuan berpikir yang bertumpu kepada pengembangan kemampuan berpikir peserta didik dapat dilakukan melalui telaahan fakta-fakta atau pengalaman peserta didik sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajarkan. Muhaimin dari buku yang ditulis oleh Riyanto: Muhaimin (Riyanto, 2008:131) menjelaskan bahwa ‘pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan pembelajaran akan melibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien’.

Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru. Untuk penambahan informasi dan kemampuan baru tersebut, pendidik perlu menyusun strategi apa yang harus dilakukan untuk tercapainya semua itu dengan cara efektif dan efisien. Hal ini menjadi penting sebab apa yang harus dicapai akan menentukan bagaimana cara mencapainya. Beberapa pertimbangan yang dapat dilakukan dalam pemilihan strategi pembelajaran tersebut menurut Sanjaya (2009:130) adalah:

- a. Pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai, yaitu apakah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berkenaan dengan aspek kognitif, afektif atau psikomotor.
- b. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran, yaitu apakah materi pembelajaran berupa fakta, konsep, hukum atau teori tertentu dan apakah tersedia buku-buku sumber materi.
- c. Pertimbangan dari sudut siswa, yaitu apakah strategi pembelajaran sesuai dengan tingkat kematangan, minat, gaya belajar dan kondisi siswa.
- d. Pertimbangan-pertimbangan lain yang mencakup, apakah tujuan cukup dengan satu strategi saja, atau apakah yang telah ditetapkan dianggap satu-satunya strategi yang dapat digunakan, atau apakah strategi memiliki nilai efektivitas dan efisiensi.

Selanjutnya pengertian strategi pembelajaran dalam dunia pendidikan, dikemukakan Dick dan Carey dalam buku yang ditulis Uno: Dick dan Carey (Uno,2008:1) bahwa: “strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang/atau digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu”. Pengertian strategi pembelajaran juga dikemukakan oleh David dalam buku yang ditulis oleh Sanjaya: David ( Sanjaya, 2009:126) bahwa strategi adalah sebagai *‘a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal’*. Dari definisi tersebut dapat dimaknai bahwa strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan dengan disain tertentu untuk tercapainya tujuan pendidikan. Disain-disain tersebut bisa dimodifikasi oleh pendidik. Gropper dalam buku yang ditulis Uno: Gropper (Uno,2008:1) mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Gropper

menjelaskan bahwa setiap tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya harus dapat dipraktikkan.

Berdasarkan beberapa definisi strategi pembelajaran di atas ada dua hal yang harus dicermati dalam strategi pembelajaran, yaitu *pertama*, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumberdaya/kekuatan dalam pembelajaran. *Kedua*, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang digunakan oleh pendidik untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Pemilihan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, sumber belajar, kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang dihadapi dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Selanjutnya dari strategi pembelajaran akan muncul model pembelajaran. Menurut Joyce & Weil dari buku yang ditulis Rusman: Joyce & Weil (Rusman, 2011:133) model pembelajaran adalah ‘suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran dikelas’. Menurut Rusman (2011:136) ciri-ciri model pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu, contoh: Model penelitian kelompok dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
- b. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, seperti model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
- c. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar.
- d. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: 1) urutan langkah-langkah pembelajaran; 2) adanya prinsip-prinsip reaksi; 3) sistem sosial; dan 4) sistem pendukung.
- e. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran yang meliputi 1) hasil belajar yang dapat diukur; 2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
- f. Model persiapan mengajar dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Dengan pertimbangan-pertimbangan di atas maka pendidik dapat memilih strategi dan model pembelajaran yang bagaimana yang paling sesuai dengan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik.

Pendidikan Luar Sekolah (PLS), sebagai subsistem dari sistem pendidikan nasional meliputi berbagai bentuk pendidikan, pendidikan tersebut penyelenggaraannya dilaksanakan di luar sistem pendidikan sekolah. Dalam pembelajarannya Pendidikan Luar Sekolah dapat menerapkan model-model pendidikan dan diantaranya adalah model pendidikan andragogi atau model pendidikan orang dewasa (*adult education*). Pendidikan orang dewasa dapat diartikan sebagai pendidikan yang ditujukan untuk peserta belajar orang dewasa. Abdulhak (2004:14) menjelaskan bahwa peserta belajar yang telah dewasa adalah berumur 18 tahun ke atas, atau telah menikah dan memiliki kematangan, dan untuk memenuhi tuntutan tugas tertentu dalam kehidupannya. Ditinjau dari proses pendidikan Smith (1982:20) menjelaskan bahwa proses pendidikan orang dewasa, pembelajarannya terdiri dari tiga komponen yang saling berhubungan yaitu: 1) Kebutuhan peserta sebagai kunci keberhasilan, 2) Orang dewasa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, dan 3) Pembelajaran/pelatihan harus menjadikan nilai tambah bagi orang dewasa menuju arah yang lebih baik atau berguna.

Proses pendidikan orang dewasa ini juga ditegaskan oleh Elias dan Merriam yang ditulis dalam buku Abdulhak: Elias dan Merriam (Abdulhak, 2000:12) istilah dewasa dapat ditinjau dari beberapa segi: yaitu segi biologis, hukum, sosial dan psikologis. Disebut dewasa karena di dasarkan atas kelengkapan fisik, termasuk umur dan juga kejiwaannya, serta dapat memenuhi (berperan) sesuai dengan tuntutan tugas dan status yang dimilikinya. Pendidikan dimaksud diperuntukkan bagi orang-orang yang telah dewasa di lingkungan masyarakatnya, sehingga mereka berkemampuan untuk mengembangkan dan memperkaya pengetahuan, meningkatkan kualifikasi teknik atau profesi yang telah dimilikinya, memperoleh cara-cara baru, serta mengubah perilakunya, sehingga para orang dewasa dapat mengembangkan pribadi secara optimal, serta berpartisipasi secara berimbang dalam kehidupan sosial, ekonomi, serta budaya yang terus berkembang.

Pembelajaran orang dewasa, dapat diartikan sebagai proses belajar secara sistematis serta berkelanjutan pada orang yang berstatus dewasa, bila dilihat dari ciri dan peran sosialnya dengan tujuan agar terjadi perubahan dalam aspek

pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan. Konsep dasar pemahaman tentang pendidikan orang dewasa yang dikemukakan oleh Knowles (1980: 39-48) didasari pada empat asumsi, yaitu: 1) konsep diri peserta didik (*self-concept*), 2) peranan pengalaman peserta didik, (*role of the learner experience*), 3) kesiapan belajar peserta didik (*readiness to learn*), dan 4) orientasi pada belajar (*orientation to learning*).

Dalam pembelajaran orang dewasa pengalaman dan pengetahuan peserta didik orang dewasa akan memiliki kadar seimbang dengan pengalaman dan pengetahuan pengajar. Oleh karenanya peranan pengalaman peserta didik orang dewasa dapat membantu berhasilnya proses pembelajaran karena orang dewasa telah memiliki pengalaman sepanjang kehidupannya. Pengalaman itu merupakan sumber belajar bagi dirinya dan orang lain. Berdasarkan hal tersebut, program belajar diharapkan dapat menguntungkan dan memecahkan masalah yang dihadapi. Pengalaman-pengalaman orang dewasa tersebut dapat meliputi; 1) pengalaman situasi, yaitu merupakan sederetan situasi di masa lalu yang dimiliki orang dewasa yang dapat digunakan untuk merespons keadaan masa kini, 2) pengalaman interaksi, yang menunjukkan bertambahnya seperangkat keterampilan pada orang dewasa dengan melihat keadaan dirinya sendiri dan membandingkannya dengan diri orang lain, 3) pengalaman diri, yaitu berupa keterampilan orang dewasa dalam memadukan kesadaran dan menilai dirinya sendiri dari sudut pandang orang lain pada masa kini dengan situasi masa lalu (Sudjana, 1993).

Terjadinya perubahan status pada orang dewasa dalam proses belajar tidak mendapat perlakuan diarahkan sebagai anak, akan tetapi menghargai orang dewasa sebagai warga yang telah dewasa, berarti menghargai diri warga belajar. Harga diri adalah teramat penting bagi orang dewasa, sehingga orang dewasa memerlukan perilaku yang menghargai.

Implikasi praktis dalam proses belajar-membelajarkan, di samping melibatkan secara penuh juga mengakui status peserta didik serta menjunjung tinggi konsep diri mereka. Dalam kaitan ini, Arif mengemukakan (2012:2) : 1) iklim belajar perlu diciptakan sesuai dengan keadaan orang dewasa, 2) peserta didik

diikutsertakan dalam mendiagnosis kebutuhan belajarnya, 3) peserta dilibatkan dalam proses perencanaan belajarnya, 4) dalam proses belajar, pembelajaran merupakan tanggung jawab bersama antara fasilitator dan peserta, dan 5) evaluasi belajar dalam proses belajar pendidikan orang dewasa menekankan kepada cara evaluasi diri sendiri. Menurut Lindeman yang ditulis dalam buku Uno: Lindeman (Uno, 2008:57) keberhasilan dalam pembelajaran orang dewasa adalah:

- a. Aktivitas pembelajaran orang dewasa hendaknya relevan dengan kebutuhan dan kepentingan peserta belajar.
- b. Orientasi orang dewasa dalam belajar terpusat pada kehidupannya.
- c. Pengalaman merupakan sumber belajar terpenting bagi proses pembelajaran orang dewasa.
- d. Orang dewasa memiliki kebutuhan mendalam untuk menjadi individu yang mampu mengatur dirinya sendiri.
- e. Adanya perbedaan kepribadian di antara masing-masing individu peserta belajar, antara lain dikarenakan perbedaan usia, latar belakang pendidikan, status sosial dan lain-lain.

Implikasi dalam proses belajar orang dewasa menurut Arif (2012:6) adalah:

1) Kurikulum dalam proses belajar orang dewasa disusun berdasarkan tugas perkembangannya dan 2) untuk tugas-tugas perkembangan pada orang dewasa belajar secara berkelompok yang sifatnya homogen akan lebih efektif.

Melihat kepada keberhasilan dalam pembelajaran orang dewasa di atas maka dapat disimpulkan bahwa orang dewasa akan dapat belajar dengan efektif dan efisien apabila kebutuhan orang dewasa terpenuhi, kepentingan akan hasil belajar bermakna dalam kehidupannya, pengalaman dari lingkungan sekitar sangat membantu, konsep diri dan perbedaan antar individu peserta belajar dilibatkan.

2. Hakikat Pembelajaran tematik.

“Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok dapat menemukan konsep keilmuan secara holistik, bermakna dan autentik.” (Rusman, 2011:254). Model pembelajaran tematik adalah penerapan dari model pembelajaran terpadu. Maka sebelum membicarakan model pembelajaran tematik akan diuraikan terlebih dahulu secara singkat model pembelajaran terpadu yang

meliputi konsep pembelajaran terpadu, karakteristik, prinsip dan ragam pembelajaran terpadu. Pembelajaran terpadu sebagai suatu konsep dapat diartikan sebagai pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik. Karena dalam pembelajaran terpadu, peserta didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep yang lain yang sudah mereka pahami. Melalui proses pembelajaran terpadu ini akan memungkinkan peserta didik belajar secara aktif dengan menggali dan menemukan berbagai konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara serentak yang bersifat holistik, bermakna dan otentik, baik secara individu maupun kelompok. Beberapa konsep dari pembelajaran terpadu yang dikemukakan oleh beberapa orang pakar pembelajaran terpadu diantaranya: Collins dan Dixon (1991: 6) mengatakan bahwa pembelajaran terpadu merupakan:

*Integrated learning occurs when authentic event or exploration of a topic is the driving force in the curriculum. By participating in the event/topic exploration, student learn both the processes and content relating to more than one curriculum area at the same time. There is a goal to achieve which provides a focus for the learning, and as teachers and students work towards achieving that goal, activities interweave the processes and content from various curriculum areas.*

Dari pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa pembelajaran terpadu adalah memadukan antara peristiwa otentik dengan eksplorasi topik sebagai kekuatan pendorong dalam pembelajaran. Proses pembelajaran dilakukan dengan menghubungkan lebih dari satu bidang ilmu yang disampaikan pada waktu yang sama. Pendidik dan peserta didik bekerjasama untuk mencapai tujuan pendidikan.

Blanc (1995: 615) mengatakan, “pembelajaran terpadu merupakan suatu model pembelajaran yang mencoba memadukan beberapa pokok bahasan”. Oleh karena itu secara umum keterpaduan dalam pembelajaran terpadu tidak hanya terpadu dalam content saja, melainkan juga terpadu dalam proses, serta adanya keterpaduan antara kebutuhan peserta didik dengan kurikulum yang mau diajarkan.

Pembelajaran terpadu merupakan pendekatan belajar mengajar yang memperhatikan dan menyesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik

(*developmentally appropriate practical*). Pendekatan yang berangkat dari teori pembelajaran yang menolak *drill-system* sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak. Sebagai suatu proses pembelajaran ini mempunyai beberapa ciri yaitu : berpusat pada anak (*student centered*), proses pembelajaran mengutamakan pemberian pengalaman langsung, serta pemisahan antar bidang studi tidak terlihat jelas. Disamping itu pembelajaran terpadu menyajikan konsep dari berbagai bidang studi dalam satu proses pembelajaran. Kecuali mempunyai sifat luwes, pembelajaran terpadu juga memberikan hasil yang dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran ini mengintegrasikan beberapa unsur mata pelajaran. Nasution (1991:35) mengemukakan “bahwa untuk mengintegrasikan bahan pelajaran dari berbagai mata pelajaran akan menghasilkan suatu kurikulum terpadu”. Artinya bahwa pembelajaran terpadu ini meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran dan menyajikan bahan pembelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan. Dengan perpaduan bahan pembelajaran ini diharapkan dapat membentuk anak menjadi suatu kepribadian yang utuh, antara dirinya dan lingkungannya.

Sebagai suatu konsep pembelajaran ini dapat diartikan sebagai pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran terpadu, siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka pahami. Beberapa karakteristik dan prinsip pembelajaran ini diuraikan oleh Hernawan dkk; (2007:1.7):

- a. Pembelajaran terpadu berpusat pada siswa. Peran guru lebih banyak sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktifitas belajar.
- b. Pembelajaran terpadu dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkrit) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang abstrak.
- c. Dalam pembelajaran terpadu pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.
- d. Pembelajaran terpadu menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran sehingga dapat memahami konsep-konsep secara utuh.



- e. Pembelajaran terpadu bersifat luwes (fleksibel), sebab guru dapat mengaitkan bahan ajar dari suatu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.
- f. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, sehingga siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

Karena pembelajaran tematik adalah pengembangan dari pembelajaran terpadu, maka konsep, prinsip, karakteristik dan landasan dalam pembelajaran tematik memakai konsep, prinsip, karakteristik dan landasan dari pembelajaran terpadu dan terfokus pada pengayaan tema. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dikemas dalam bentuk tema-tema. Tematik diberikan dengan maksud menyatukan konten, namun “pembelajaran tidak hanya terpadu dalam content saja, melainkan juga terpadu dalam proses, serta adanya keterpaduan anatar kebutuhan siswa dengan kurikulum yang digunakan” (Alesyanti, 2011: 46).

Pada intinya pembelajaran tematik “menekankan pada pola pengorganisasian materi yang terintegrasi dipadukan oleh tema. Tema diambil dan dikembangkan dari luar mata pelajaran, tapi sejalan dengan kompetensi dasar dan topik-topik (standar isi) dari mata pelajaran” (Kurniawan, 2011:77). Menurut Poerwadarminta (1983:347) ‘Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan’. Maka pendekatan pembelajaran didasarkan kepada ide pokok tentang lingkungan warga belajar dan langkah awal dalam melaksanakan pembelajaran tematik adalah pemilihan/ pengembangan topik atau tema. Pemilihan tema dipilih bersama-sama dengan warga belajar. Dengan demikian warga belajar terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan pembuatan keputusan. Pembelajaran tematik yang biasa dilaksanakan di Sekolah Dasar memungkinkan pendidik untuk menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan. Katagori penggalian tema memperhatikan prinsip-prinsip bahwa: “1) Tema tidak terlalu luas; 2) Tema harus bermakna; 3) Tema disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak; 4) Tema sesuai dengan minat

siswa; 5) Tema mempertimbangkan peristiwa otentik; 6) Tema sesuai harapan masyarakat; dan 7) Tema mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar” (Hernawan dkk, 2007:1.14).

Untuk tema perlu penekanan bahwa tema diambil dari tema yang terdekat dengan peserta didik “ dekat dalam pengertian fisik dan psikis “ (Kurniawan, 2011:77). Dekat dalam pengertian fisik adalah tema yang dipilih adalah tema yang ada di sekitar lingkungan warga belajar, sedangkan dekat dalam pengertian psikis, tema yang dipilih sesuai dengan tingkat kemampuan dan pengetahuan serta pengalaman warga belajar.

Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas bahwa tema adalah konsep atau prinsip yang menjadi fokus pengikat untuk mempersatukan bahasan materi belajar dari beberapa mata pelajaran. Fungsi tema bagi peserta didik adalah untuk pemusatan perhatian, holistikliti dan kebermaknaan. Kurniawan (2011:81) mengemukakan makna ketiga fungsi tema tersebut, yaitu:

- a. Fungsi pemusatan, bahwa tema merupakan ide pokok yang akan menjadi fokus dalam pembelajaran. Pembahasan akan ditujukan secara terpusat ke tema. Tema merupakan unsur penarik perhatian dan minat belajar siswa, karena keberadaannya sudah dipertimbangkan dengan hakikat siswa dan hakikat materi yang akan dipelajari.
- b. Fungsi holistikliti, yaitu tema yang memfungsikan penyatupaduan secara holistik antara materi yang beragam.
- c. Fungsi kebermaknaan diartikan sebagai sesuatu yang memiliki kegunaan, ada dalam jangkauan kemampuan berpikir siswa dan familiar dengan pengalaman siswa.

Dengan tema diharapkan akan memberikan banyak keuntungan diantaranya:

- a. Peserta didik mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu.
- b. Peserta didik mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama.
- c. Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
- d. Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengkaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik.
- e. Peserta didik mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.

- f. Peserta didik lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain.

Dalam kategori proses pelaksanaan pembelajaran terpadu perlu diperhatikan beberapa prinsip yang juga dipakai dalam pembelajaran tematik. Prinsip-prinsip tersebut adalah : “1) Guru tidak bersikap otoriter; 2) Pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas yang menuntut adanya kerja kelompok; 3) Guru perlu bersikap akomodatif terhadap ide-ide yang kadang-kadang tidak terpikirkan dalam perencanaan pembelajaran “ ( Hernawan dkk, 2007:1.14).

### 3. Landasan Pembelajaran Tematik.

Setiap teori belajar maupun teori pembelajaran tetap mempunyai landasan-landasan yang menjadi dasar sehingga belajar dan pembelajaran dapat dilaksanakan. Model pembelajaran tematik mempunyai tiga landasan yaitu landasan filosofis, landasan psikologis dan landasan yuridis. Hal ini dikemukakan oleh Rusman bahwa landasan pembelajaran tematik meliputi “landasan filosofis, landasan psikologis dan landasan yuridis” (Rusman, 2010:255).

Pendidikan memerlukan pendekatan filosofis dalam merumuskan apa dan bagaimana pendidikan itu dilaksanakan, karena objek pengkajian pendidikan tidak terbatas pada salah satu aspek saja tetapi memerlukan rangkuman semua aspek pendidikan. “Metode pengkajian filosofis adalah melalui kajian rasional yang mendalam tentang pendidikan dengan menggunakan semua pengalaman manusia dan kemanusiaannya” (Sadulloh, 2007:9). Secara filosofis kemunculan pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh “ tiga aliran filsafat yaitu a. Progresivisme. b. Konstruksivisme. c. Humanisme “ (Rusman, 2010:255). Dalam penelitian ini yang dipergunakan sebagai landasan filosofis pembelajaran tematik berbasis *webbed* adalah ketiga filsafat tersebut yaitu filsafat progresivisme, filsafat konstruksivisme dan filsafat humanisme. Karena ketiga aliran tersebut dekat dengan pembelajaran tematik dalam peningkatan perilaku Islami ibu rumah tangga.

Aliran progresivisme suatu aliran filsafat pendidikan yang populer pada abad ke-20 dengan tokohnya John Dewey. Aliran progresivisme beranggapan bahwa

proses pembelajaran pada umumnya perlu sekali ditekankan pada pembentukan kreativitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah, dan memperhatikan pengalaman anak.

Filsafat progresivisme bukan merupakan suatu bangunan filsafat yang berdiri sendiri, melainkan merupakan gerakan dan perkumpulan yang didirikan pada tahun 1918. Kaum progresiv sendiri mengkritik filsafat Dewey bahwa perubahan masyarakat yang dilontarkan Dewey adalah perubahan secara evolusi, sedangkan kaum progresiv mengharapkan perubahan yang cepat, agar lebih cepat mencapai tujuan.

Filsafat progresiv berpendapat bahwa “ cara terbaik mempersiapkan para siswa untuk suatu masa depan yang tidak diketahui adalah membekali mereka dengan strategi-strategi pemecahan masalah yang memungkinkan mereka mengatasi tantangan-tantangan baru dalam kehidupan untuk menemukan kebenaran-kebenaran yang relevan pada saat ini “ (Sadulloh, 2007: 143). Aliran filsafat progresivisme telah memberikan sumbangan besar dalam dunia pendidikan dengan meletakkan dasar-dasar kemerdekaan kepada anak. “Kebebasan secara fisik maupun cara berpikir diberikan kepada anak guna mengembangkan kemampuan dan bakat yang ada pada dirinya tanpa terhambat oleh rintangan yang dibuat orang lain”. Ali (1990:146). Mengikuti apa yang diuraikan oleh Ali, Sukmadinata (2005:86) mengemukakan bahwa aliran progresivisme lebih memberikan tempat utama kepada anak, mereka bertolak dari asumsi bahwa anak adalah yang pertama dan utama dalam pendidikan. Aisyah (2007:2.11) lebih menekankan bahwa “aliran progresivisme memandang bahwa dalam proses belajar, anak sering dihadapkan pada persoalan-persoalan yang harus mendapatkan pemecahan atau problem solving”.

Secara umum terdapat beberapa prinsip pendidikan menurut progresivisme menurut Kneller yang ditulis dalam buku Sadulloh: Kneller (Sadulloh, 2007: 148), yaitu “ a. Pendidikan adalah hidup itu sendiri, bukan persiapan untuk hidup; b. Pendidikan harus berhubungan langsung dengan minat peserta didik; c. Belajar adalah pemecahan masalah; d. Guru sebagai fasilitator; e. Kehidupan yang demokratis merupakan kondisi yang diperlukan bagi pertumbuhan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa aliran filsafat progresivisme memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dan kreativitasnya, suasana kegiatan yang alamiah dengan tetap memperhatikan pengalaman peserta didik. Dalam penelitian ini progresivisme dijadikan sebagai landasan filosofis, karena melihat kepada peserta didik adalah ibu rumah tangga dengan latar belakang usia, pendidikan dan lingkungan yang tidak sama, maka dalam pemberian materi pembelajaran harus melihat kepada apa sebenarnya yang sangat diperlukan oleh ibu rumah tangga dalam pembentukan perilaku Islaminya.

Filsafat konstruksivisme melihat pengalaman langsung peserta didik sebagai kunci keberhasilan dalam pembelajaran. Bagi konstruksivisme, pengetahuan tidak dapat ditransformasikan langsung begitu saja oleh pendidik kepada peserta didik, tetapi harus dipahami sendiri oleh peserta didik. Peserta didik membangun pengetahuannya sendiri, karena pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi, melainkan proses yang terus menerus. Filsafat konstruksivisme memfokuskan pada proses-proses pembelajaran bukan pada perilaku belajar.

Konstruksivisme berusaha untuk mengidentifikasi bagaimana para siswa mengkonstruksi/membentuk pemahaman mereka terhadap bahan yang mereka pelajari dan melihat pengalaman langsung siswa sebagai kunci dalam pembelajaran. “Materi pembelajaran perlu dihubungkan dengan pengalaman siswa secara langsung. dan kaum konstruksivisme menkosentrasikan pada proses-proses dan strategi-strategi mental yang digunakan peserta didik untuk belajar “ (Sadulloh, 2007: 178) .

Menurut Suparno (1997:23) konstruktivisme merupakan salah satu filsafat yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi atau bentukan kita sendiri, bukan tiruan dari kenyataan melainkan selalu merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif kenyataan.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan di atas landasan filsafat konstruksivisme menciptakan atau membentuk peserta didik dan pengetahuan mereka sendiri melalui tingkatan dan interaksi dengan dunia. Dalam pembelajaran

pendekatan-pendekatan konstruktivis mendukung kurikulum dan pengajaran *student-centered* bukan *teacher centered*.

Filsafat Humanisme merupakan salah satu landasan filosofis dari pembelajaran tematik. Sesuai dengan nama filsafat ini yaitu humanisme, maka pendekatan filsafat ini adalah kemanusiaan. Humanisme erat kaitannya dengan perkembangan pribadi manusia. Aliran ini menekankan kepada kebebasan personal, pilihan, kepekaan dan tanggung jawab personal. Humanisme berpendapat bahwa “ akhir dari perkembangan pribadi manusia adalah mengaktualisasikan dirinya, mampu mengembangkan potensinya secara utuh, bermakna dan berfungsi bagi kehidupan dirinya dan lingkungannya “ (Sadulloh, 2007: 173). Humanisme melihat manusia dari segi keunikannya, potensi dan motivasi yang dimilikinya. Sejalan dengan hal tersebut Moenir (2006:21-22) menyatakan humanisme berpandangan bahwa diri (*self*) merupakan pusat kepribadian manusia. Pengembangan *self* ini akan terjadi melalui aktualisasi dari potensi-potensi yang dimiliki seseorang. *Self* yang dimiliki oleh seseorang digambarkan sebagai sejumlah keseluruhan yang terdapat dalam diri individu, yang dapat membedakan dirinya dengan orang lain. Dalam pandangan humanisme, belajar merupakan fungsi kepribadian manusia yang melibatkan keseluruhan faktor-faktor antara lain faktor intelektual, emosional dan motivasi peserta didik. Aliran humanisme melihat peserta didik dari segi keunikannya, potensinya dan motivasi yang dimilikinya. Dalam penelitian disertasi ini filsafat humanisme merupakan salah satu yang menjadi landasan filosofisnya, karena penelitian ini mengembangkan pembelajaran dengan melihat kepada potensi, emosi dan motivasi ibu rumah tangga untuk mengikuti pembelajaran dikembangkan sehingga akan berakhir dengan adanya peningkatan perilaku Islami ibu rumah tangga.

Berdasarkan dari uraian landasan filosofis pembelajaran tematik di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa landasan progresivisme memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik untuk mengembangkan kreatifitas, kemampuan dan bakat melalui suasana kegiatan yang alamiah dengan tetap memperhatikan pengalaman peserta didik. Konstruksivisme membangun

partisipasi dari peserta didik. Sedangkan landasan filosofis humanisme mengutamakan peran peserta didik untuk dapat mengaktualisasikan dirinya sebagai pribadi yang utuh.

Dari sisi landasan psikologis, pembelajaran tematik mengaitkan bahan pembelajaran dengan secara psikologis perkembangan peserta didik dan psikologi belajar. “Psikologi perkembangan diperlukan untuk menentukan materi pembelajaran agar tingkat keluasan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana siswa harus mempelajari materi pembelajaran tersebut “(Rusman, 2011: 256). Perkembangan intelektual terjadi bersamaan dengan perkembangan individu secara biologis dan psikologis.

J.Piaget yang ditulis dalam buku Nasution: J.Piaget, (Nasution, 2003:7) membagi perkembangan intelektual anak menjadi tiga taraf, yaitu: a. Fase pra-operasional (usia 5-6 tahun), pada taraf ini anak belum dapat mengadakan perbedaan yang tegas antara perasaan dan motif pribadinya dengan realitas dunia luar; b. Fase operasi konkrit memperlihatkan anak hanya dapat memecahkan masalah yang langsung dihadapinya secara nyata . Ia belum dapat melihat kemungkinan-kemungkinan alternatif untuk memecahkan suatu masalah; c. Fase operasi formal, pada taraf ini anak telah sanggup beroperasi berdasarkan hipotesis dan tidak lagi dibatasi oleh apa yang berlangsung dihadapinya atau apa yang telah dialaminya sebelumnya.

Dalam konteks psikologi perkembangan setiap anak didik memiliki karakteristik dan tahapan perkembangan normatif yang relatif sama dan sesuai dengan usia kalender. Standar normatif perkembangan ini akan menjadi kerangka acuan dalam menyusun standar kompetensi perkembangan sesuai dengan usia kalender masing-masing anak.

Menurut Sukmadinata (2005:47-48) ada tiga teori atau pendekatan tentang perkembangan individu, yaitu pendekatan tahapan (*stage approach*), pendekatan diferensial (*differensial approach*) dan pendekatan ipsatif (*ipsative approach*) setiap tahap perkembangan mempunyai karakteristik tertentu yang berbeda dengan tahap yang lain.

Pendekatan pentahapan melihat bahwa perkembangan individu berjalan melalui tahap-tahap perkembangan. Pendekatan diferensial melihat bahwa individu memiliki kesamaan dan perbedaannya (jenis kelamin, status sosial, tingkat kemampuan intelektual dll). Sedangkan pendekatan ipsatif berusaha melihat perkembangan individu dari karakteristiknya. Pembelajaran tematik memperhatikan perkembangan anak secara utuh mencakup segala segi perkembangannya.

Dari sisi landasan yuridis pembelajaran tematik mengacu kepada berbagai kebijakan dan peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tersebut. Dalam UU No.23 Tahun 2002 pasal 9 tentang Perlindungan Anak dinyatakan “bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya”. Dalam UU No.20 Tahun 2003 Bab V pasal 1-b, tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan “bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

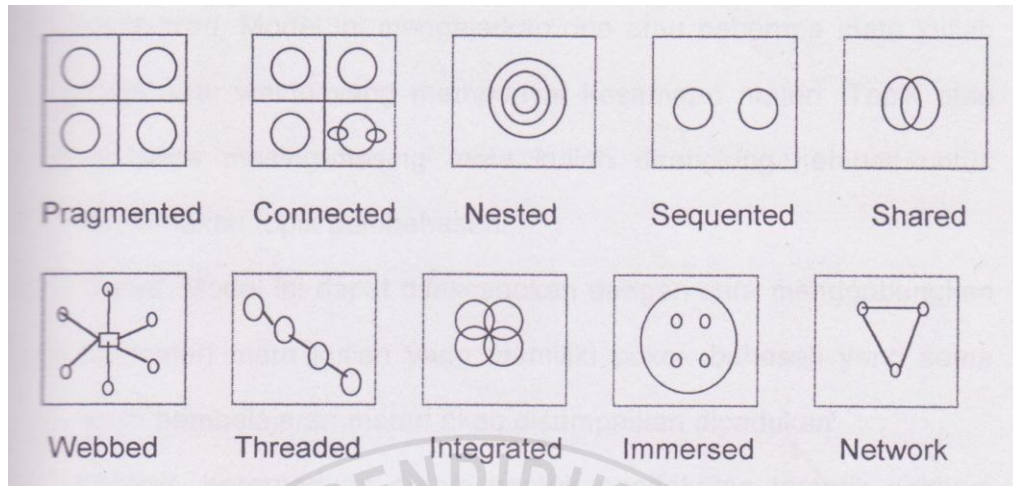
Disamping ketiga landasan tersebut, dalam pelaksanaan pembelajaran tematik di satuan pendidikan non formal, perlu juga dilihat landasan dari sisi sosial budaya dan perkembangan ilmu pengetahuan dan seni (IPTEKS). Aspek sosial budaya memberikan kontribusi yang besar terhadap keberhasilan pendidikan.

Pembelajaran selalu mengandung nilai yang harus sesuai dengan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Kehidupan masyarakat, dengan segala karakteristik dan kekayaan budayanya bisa dijadikan dasar dan acuan untuk mencapai keberhasilan pembelajaran tematik.

#### 4. Model Pembelajaran Tematik Berbasis *Webbed*.

Model pembelajaran tematik berbasis *webbed* terinspirasi dari salah satu dari 10 model pembelajaran terpadu yang dikemukakan oleh Fogarty (1990:139), yakni “*Prgamented Model, Connected Model, Nested Model, Sequenced Model, Shared Model, Webbed Model, Threaded Model, Integrated Model, Immersed Model, dan Networked Model*”. Secara singkat kesepuluh tipe pembelajaran tematik di atas dapat dijelaskan dan bentuk gambarnya pada Gambar 2.1:





Gambar 2.1.  
Ragam Model Pembelajaran Tematik

- a. *Pragmented*. Pada model ini masih memisahkan mata pelajaran sebagai entitas dirinya sendiri. Tidak ada keterkaitan antara mata pelajaran satu dengan yang lainnya.
- b. *Connected Model*. Pada model ini mata pelajaran yang masih terpisah, akan tetapi sudah ada upaya khusus untuk membuat hubungan secara eksplisit dalam mata pelajaran.
- c. *Nested Model*. Pada model ini integrasi multi target kemampuan yang ingin dicapai disajikan dalam satu topik yang ada pada mata pelajaran tertentu.
- d. *Sequence Model*. Model ini sangat berguna sebagai tahap awal proses integrasi dua mata pelajaran yang mudah dipautkan satu sama lain
- e. *Shared Model*. Model ini dapat dilaksanakan dengan cara menggabungkan dua materi mata kuliah yang memiliki pokok bahasan yang sama dalam pembelajaran materi yang akan disampaikan atau yang akan dipadukan.
- f. *Webbed Model*. Keterpaduan dalam bentuk pendekatan tematik sebagai pusat pengembangan setiap materi pada berbagai mata kuliah.
- g. *Threaded Mode*. Keterpaduan dalam bentuk kurikulum, yakni bertolak pada suatu gagasan yang merupakan benang merah untuk dikembangkan oleh berbagai disiplin.

- h. *Integrated Model*. Keterpaduan bertolak dari isi pengajaran masing-masing bidang studi/mata kuliah, kemudian dicari kesamaan konsep, kemahiran dan sikap yang ingin dikembangkan.
- i. *Immerse Model*. Keterpaduan yang berpusat pada aktifitas peserta didik dalam mengembangkan topik yang dipilihnya dengan mencari pada berbagai disiplin ilmu.
- j. *Networked Model*. Keterpaduan yang berpusat pada aktifitas peserta didik untuk mengembangkan konsep dengan cara mencari apa yang dikembangkan oleh para ahli

Model *webbed* juga sering disebut model terjala. Dalam model ini, ibarat kita melihat sesuatu dengan menggunakan teleskop. Teleskop adalah alat bantu penglihatan untuk melihat objek yang jaraknya sangat jauh digunakan untuk memperoleh gambaran menyeluruh konstelasi subjek dan aktivitas.

Model terjala (*webbed*) adalah pendekatan tematik dalam pengintegrasian mata pelajaran. Istilah terjala digunakan untuk nama model ini karena bentuk rancangannya memang seperti jala atau jaring yang dibuat oleh laba-laba, dengan tema yang dibicarakan sebagai pusat atau laba-labanya. Berdasarkan tema tersebut, kemudian ditentukan sub-sub tema sehingga akan memperjelas tema utama dengan menggunakan aspek kemampuan dasar yang ingin dikembangkan. Satu tema dijadikan rujukan untuk membahas materi sejumlah mata pelajaran yang sejalan atau memiliki keterkaitan ide dan tema. Tema menjadi sesuatu yang sangat penting untuk membuat topik materi dari sejumlah mata pelajaran menjadi uraian yang terpadu. Oleh karena itu pemilihan tema yang bisa relevan untuk pengembangan dan pembahasan materi berbagai mata pelajaran, menjadi sesuatu yang sangat penting.

Aisyah (2007:4-12) mengemukakan ada enam langkah dalam menyusun rancangan pembelajaran tematik berbasis *webbed*, yaitu:

- a. Mempelajari kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator setiap bidang pengembangan untuk masing-masing kelompok usia;
- b. Mengidentifikasi tema dan sub tema dan memetakannya;
- c. Mengidentifikasi indikator pada setiap kompetensi bidang pengembangan melalui tema dan sub tema;

- d. Menentukan kegiatan pada setiap bidang pengembangan dengan mengacu pada indikator yang akan dicapai dan sub tema yang dipilih;
- e. Menyusun rencana kegiatan mingguan;
- f. Menyusun rencana kegiatan harian.

Setiap model pengajaran mempunyai kekuatan dan kelemahan, demikian pula dengan model tematik berbasis *webbed* ini. Kekuatan model *webbed* dikemukakan oleh Hermawan dkk,( 2007:1.26-1.27) sebagai berikut:

- a. Adanya faktor motivasional yang dihasilkan dari menyeleksi tema yang sangat diminati
- b. Model *webbed* relatif lebih mudah dilakukan oleh guru yang belum berpengalaman.
- c. Model ini mempermudah perencanaan kerja tim untuk mengembangkan tema kedalam semua bidang isi pelajaran

Kelemahan model *webbed* adalah sebagai berikut:

- a. Langkah yang sulit dalam menyeleksi tema
- b. Adanya kecenderungan merumuskan suatu tema yang diangkat sehingga hal ini hanya berguna secara artifisial di dalam perencanaan kurikulum
- c. Dalam pembelajaran guru lebih fokus pada kegiatan daripada pengembangan konsep.

Dari kekuatan dan kelemahan pembelajaran tematik berbasis *webbed* ini, pendidik harus dapat mempelajari dengan benar kekuatan-kekuatan apa yang perlu dikembangkan dan berusaha pula untuk memperkecil kelemahan dari model ini sehingga tujuan dan sasaran pembelajaran dapat tercapai.

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran tematik dipengaruhi oleh seberapa jauh pembelajaran tersebut direncanakan sesuai dengan kondisi dan potensi peserta didik. Langkah-langkah dalam mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran tematik yang biasa dilaksanakan di pendidikan formal meliputi tujuh tahap. Rusman (2010: 260-265) mengemukakan sebagai berikut:

- a. Menetapkan mata pelajaran yang akan dipadukan. Pada tahap ini dibuat pemetaan kompetensi dasar secara menyeluruh dari semua mata pelajaran yang akan dipadukan supaya tercapai pemerataan keterpaduan dan pencapaiannya.

- b. Mempelajari kompetensi dasar dan indikator mata pelajaran yang akan dipadukan. Pada tahap ini dilakukan pengkajian atas kompetensi dasar pada jenjang mana peserta didik duduk belajar.
- c. Memilih dan menetapkan tema/topik pemersatu. Pada tahap ini dipilih dan ditetapkan tema yang dapat mempersatukan kompetensi-kompetensi dasar dan indikator pada setiap mata pelajaran yang akan dipadukan.
- d. Membuat matriks atau bagan hubungan kompetensi dasar dan tema/topik pemersatu. Pada tahap ini dilakukan pemetaan keterhubungan kompetensi dasar masing-masing mata pelajaran yang akan dipadukan dengan tema pemersatu.
- e. Menyusun silabus pembelajaran tematik, yaitu garis besar, ringkasan, ikhtisar atau pokok-pokok pembelajaran tematik.
- f. Penyusunan rencana pembelajaran tematik, yaitu realisasi dari pengalaman belajar siswa yang telah ditetapkan dalam silabus pembelajaran.

Tentunya implementasi pembelajaran tematik yang dilakukan dalam pendidikan formal akan berbeda langkah-langkahnya bila dilaksanakan dalam pendidikan non formal karena dari sisi proses pembelajaran terdapat perbedaan yang sangat khas antara pendidikan formal (sekolah) dan pendidikan non formal (luar sekolah). Sudjana (2000:31-33) secara spesifik mengemukakan perbedaan proses pembelajaran antara pendidikan formal dan pendidikan non formal sebagai berikut:

Proses pembelajaran pendidikan formal di pusatkan dilingkungan sekolah sedangkan pembelajaran pendidikan nonformal di pusatkan di masyarakat dan lembaga. Pembelajaran pendidikan formal, terlepas dari lingkungan kehidupan, pendidikan non formal berkaitan dengan kehidupan. Pembelajaran pendidikan formal mempunyai struktur yang ketat, pembelajaran pendidikan non formal mempunyai struktur yang luwes. Pendidikan formal berpusat pada pendidik, pendidikan non formal berpusat pada peserta didik.

Dari perbedaan proses pembelajaran tersebut, maka model pembelajaran tematik dapat diterapkan di proses pembelajaran Pendidikan Luar Sekolah, karena terdapat karakteristik pembelajaran tematik yang sama pada proses pembelajaran Pendidikan Luar Sekolah.

Dengan melihat kepada prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa maka pembelajaran tematik berbasis *webbed* yang sebelumnya lebih banyak diberikan di pembelajaran Sekolah Dasar dapat juga diberikan di pembelajaran orang dewasa dengan pertimbangan bahwa:

1. Pembelajaran tematik berbasis *webbed* adalah model pembelajaran yang merupakan alat bantu untuk memperoleh gambaran menyeluruh dari peserta didik dan aktivitasnya. Pembelajaran orang dewasa mencerminkan suatu proses dimana orang dewasa belajar dimulai dengan memberikan perhatian pada masalah-masalah yang terjadi dalam berbagai aktivitas kehidupan yang pernah dilaluinya maka diperlukan gambaran menyeluruh dari aktivitasnya.
2. Tema dalam pembelajaran tematik berbasis *webbed* sesuatu yang sangat penting untuk membuat materi pembelajaran menjadi bermakna. Pembelajaran orang dewasa terpusat kepada kehidupannya sehingga pengaturan tema pembelajaran direlevansikan dengan situasi kehidupannya.
3. Pembelajaran tematik berbasis *webbed* disusun berdasarkan dengan apa yang telah di alami peserta didik. Pengalaman dalam pembelajaran orang dewasa merupakan sumber belajar terpenting bagi proses pembelajaran.
4. Teknik pembelajaran tematik berbasis *webbed* sesuai dengan kehidupan yang nyata. Teknik pembelajaran orang dewasa selaras dengan masalah-masalah yang ditemukan dalam kehidupannya.

Tema dengan model *webbed* dalam penelitian ini, adalah penyatuan empat kerangka dasar pendidikan agama Islam , yaitu aqidah, ibadah, muamalah dan akhlak. Aqidah, ibadah, akhlak dan muamalah adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipilah-pilah atau dipisahkan.

Aqidah sebagai sistem kepercayaan yang berkekuatan elemen-elemen dasar keyakinan, menggambarkan sumber dan hakekat keberadaan agama. Sementara ibadah sebagai sistem nilai berisi peraturan yang menggambarkan fungsi agama. Akhlak sebagai sistem etika menggambarkan arah dan tujuan yang hendak dicapai agama. Sedangkan muamalah adalah mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam masalah keduniawian yang tetap berpedoman pada sumber ajaran agama. Integrasi keempat komponen tersebut dalam ajaran Islam ibarat sebuah pohon, akarnya adalah aqidah, batang dan dahan adalah ibadah, daun adalah muamalah sedangkan buahnya adalah akhlak.

Sulitati, 2014

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN TEMATIK BERBASIS WEBBED DALAM MENINGKATKAN PERILAKU ISLAMI IBU RUMAH TANGGA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Aqidah, ibadah, akhlak dan muamalah dalam al-Quran disebut iman dan amal saleh. Seseorang yang melakukan perbuatan baik, tetapi tidak dilandasi aqidah, maka perbuatannya hanya dikategorikan sebagai perbuatan baik. Perbuatan baik adalah perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan, tetapi belum tentu dipandang benar menurut Allah. Sedangkan perbuatan baik yang didorong oleh keimanan terhadap Allah sebagai wujud pelaksanaan ibadah disebut amal saleh.

Uraian di atas menjadi dasar dalam penelitian ini dalam pengembangan model pembelajaran tematik berbasis *webbed* yang dilaksanakan tidak dalam pendidikan formal, tetapi akan diterapkan pada satuan pendidikan non formal yaitu majelis taklim. Penulis berpendapat bahwa konsep pembelajaran terpadu yang dikembangkan menjadi pembelajaran tematik dapat dilakukan dalam proses pendidikan bagi ibu rumah tangga dalam peningkatan pembentukan perilaku Islami.

## **B. Konsep Perilaku**

### **1. Teori-teori Perilaku**

Secara etimologi Poerwadarminta (1993:1007) membagi kata perilaku menjadi dua kata yaitu “peri berarti keadaan atau perihal dan laku adalah tingkah atau perbuatan”. Secara terminologi perilaku adalah “tindakan atau perbuatan yang dapat diamati dan dapat berupa intensi atau niat untuk melakukan perbuatan tertentu” (Istiqomah, 2009:84). Jadi perilaku adalah suatu tindak atau perbuatan dalam bentuk konkret yang dapat diamati digambarkan dan dicatat secara langsung oleh orang lain ataupun orang yang melakukannya dan hal tersebut refleksi dari berbagai macam aspek, baik fisik maupun non fisik.

Ada beberapa teori perilaku yang dikemukakan oleh para pakar, antara lain adalah:

a. Teori ABC yaitu teori proses dan sekali interaksi antara *antecedent*, *behavior* dan *consequences*, (Sulzer, Azaroff, Mayer; 1977, dalam buku Notoatmodjo, 2010:73). Notoatmodjo menguraikan, yang dimaksud dengan *antecedent*, “adalah suatu pemicu (*trigger*) yang menyebabkan seorang berperilaku, dapat berupa alamiah atau buatan manusia”. *Behavior* adalah “reaksi atau tindakan terhadap

adanya *antecedent* atau pemicu yang berasal dari lingkungan” (Notoatmodjo, 2010:73). Sedangkan *consequences* adalah “ kejadian selanjutnya yang mengikuti perilaku atau tindakan tersebut. Bentuk *consequences* dapat positif (menerima), berarti akan mengulang perilaku tersebut dan negatif (menolak), berarti akan tidak mengulang perilaku tersebut.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan perilaku tidak berlangsung begitu saja, tetapi ada sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan tertentu. Sering sekali kita ingin mengetahui mengapa orang melakukan sesuatu, dan perilaku disebabkan oleh apa.

#### b. Teori Lawrence Green

Green dalam buku yang ditulis Notoatmodjo, Green (2010:194) mencoba menganalisis perilaku manusia dari tingkat kesehatan, namun teori ini sangat berdekatan dengan perilaku di tingkat pendidikan. Menurutnya perilaku terbentuk dari tiga faktor:

- 1). Faktor-faktor predisposisi, yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai.
- 2). Faktor-faktor pendukung, yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana pendidikan.
- 3). Faktor-faktor pendorong yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas pendidikan.

#### c. Teori Kurt Lewin

Kurt Lewin (1970) berpendapat yang ditulis dalam buku Notoatmodjo, Kurt Lewin (2010:87), “ bahwa manusia itu adalah suatu keadaan yang seimbang antara kekuatan-kekuatan pendorong (*driving forces*) dan kekuatan-kekuatan penahan (*restrining forces*) “. Perilaku itu dapat berubah apabila terjadi ketidakseimbangan antara kedua kekuatan tersebut di dalam diri seseorang. Sehingga ada tiga kemungkinan terjadinya perubahan perilaku pada diri seseorang itu, yakni : 1) Kekuatan-kekuatan pendorong meningkat. Hal ini terjadi adanya stimulus-stimulus yang mendorong untuk terjadinya perubahan-perubahan perilaku. Stimulus ini berupa penyuluhan-penyuluhan atau pelatihan-pelatihan

sehubungan dengan perilaku yang bersangkutan; 2) Kekuatan-kekuatan penahan menurun. Hal ini akan terjadi adanya stimulus-stimulus yang memperlemah kekuatan penahan tersebut; 3) Kekuatan pendorong menurun, kekuatan penahan menurun. Dengan keadaan semacam ini jelas juga akan terjadi perubahan perilaku.

## 2. Pendekatan Perilaku.

Perilaku dibentuk dan dikembangkan dari tiga cabang ilmu yaitu ilmu psikologi, ilmu sosial dan ilmu antropologi.

### a. Pendekatan Psikologi.

Psikologi memandang perilaku sebagai hasil dari pembentukan sikap, dan motivasi. Sikap merupakan salah satu aspek psikis atau mental yang akan membentuk pola berpikir tertentu pada setiap individu. Pola berpikir ini akan mempengaruhi setiap kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian sikap akan turut menentukan perilaku seseorang dalam hubungannya memberikan penilaian terhadap suatu objek. Para ahli psikologi berpendapat bahwa sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak berkenaan dengan objek tertentu.

Rumusan sikap yang dikemukakan oleh Allport yang ditulis Wibowo (2009:81) Sikap: *...a mental and neural state of readiness, organized through experience, exerting a directive or dynamic influence upon the individual's response to all objects and situation with which it is related.* Sikap merupakan kesiapan mental yang secara proses berlangsung dalam diri seseorang, bersama pengalaman individual masing-masing. Hal ini diperjelas oleh Wirawan (2002:19) bahwa sikap adalah kecenderungan atau kesiapan seseorang untuk bertindak laku tertentu kalau ia menghadapi rangsangan tertentu. Suryabrata (2002:161) mengatakan sikap ialah arah daripada energi psikis umum atau libido yang menjelma dalam bentuk orientasi manusia terhadap dunianya. Arah aktivitas energi psikis itu dapat ke luar ataupun ke dalam.

Sikap memang bukanlah tindakan yang nyata, melainkan masih dalam bentuk kecenderungan untuk melakukan tindakan, ketetapan hati yang belum dapat diamati oleh seseorang tetapi bukan berarti tidak dapat diidentifikasi. Fantino



(1975:462) mengemukakan bahwa sikap dapat diidentifikasi melalui tampilan ide-ide, perasaan, dan perilaku yang jelas.

Menurut yang sampai sekarang masih berlaku adalah batasan yang dikembangkan oleh Allport yang ditulis Mar'at (1983:13) bahwa sikap bersifat kompleks, karena pembentukannya melibatkan semua aspek kepribadian, yaitu kognisi, afeksi dan konasi secara utuh. Dalam komponen kognisi tercakup keyakinan akan objek sikap, pada komponen afeksi tercakup perasaan-perasaan emosional yang berkaitan dengan keyakinan kognisi, sedangkan dalam konasi merupakan kecenderungan bertindak meliputi kesiapan merespons objek sikap. Dengan demikian sikap terhadap sesuatu menunjukkan besarnya nilai keyakinan dan hasil evaluasi tentang objek sikap, yang akhirnya melahirkan suatu keputusan senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju, menerima atau menolak terhadap keberadaan objek sikap.

Bloom dalam Winkel (1996: 244-254), membagi perilaku kedalam tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor, kemudian oleh para ahli pendidikan dikembangkan menjadi hal-hal yang dapat diukur yaitu pengetahuan, sikap dan praktik atau tindakan. Bloom mengklasifikasikan ranah kognitif kedalam enam kemampuan, yaitu: 1) Pengetahuan; 2) Pemahaman; 3) Penerapan; 4) Analisis; 5) Sintesis; 6) Evaluasi. Ranah afektif kedalam lima kemampuan, yaitu: 1) Penerimaan; 2) Partisipasi; 3) Penilaian; 4) Organisasi; 5) Pembentukan pola hidup. Ranah psikomotor kedalam tujuh kemampuan, yaitu: 1) Persepsi; 2) Kesiapan; 3) Gerakan terbimbing; 4) Gerakan yang terbiasa; 5) Gerakan yang kompleks; 6) Penyesuaian pola gerakan; 7) Kreatifitas.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kajian sikap dalam konteks pembentukan perilaku telah banyak mendapat perhatian. Sehubungan dengan itu maka kajian ini mencoba menggali berbagai aspek sikap yang memberi sumbangan pada proses terbentuknya perilaku. Namun banyak juga kasus bahwa perilaku yang terjadi tidak sesuai dengan sikap artinya terdapat kontradiksi antara sikap dan perilaku, maka salah satu kondisi penting untuk lahirnya konsistensi sikap-perilaku adalah sikap itu harus kuat dan jelas.

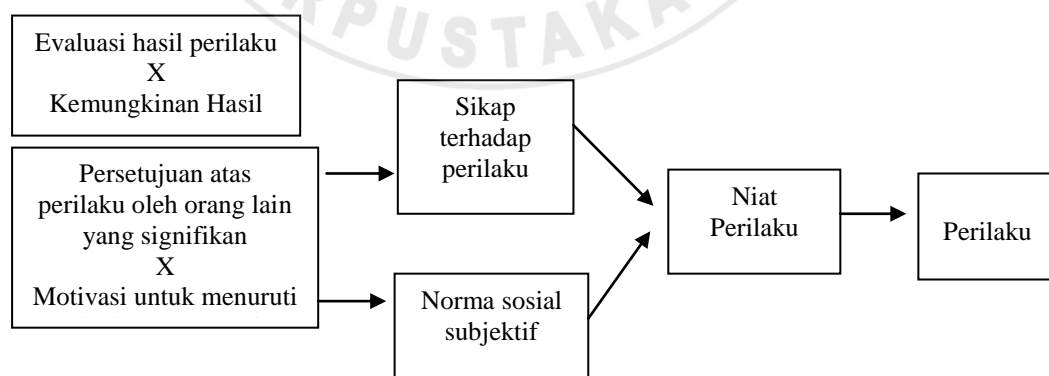
Sikap yang kuat cenderung stabil dan memiliki implikasi personal dan dapat meningkatkan konsistensi sikap-perilaku. Prislin dan Oulette dalam Taylor (2009:200) mengatakan bahwa sikap yang kuat sering terikat dengan sesuatu yang lain yakni, sikap itu terkait dengan keyakinan orang lain. Karenanya, sikap semacam ini biasanya selaras dengan perilaku.

Perilaku seseorang adalah paduan dari pengetahuan, sikap dan keterampilan yang merupakan hasil interaksi individu dengan lingkungannya melalui proses belajar dan diantara lingkungan itu

Uraian di atas menjelaskan bahwa dalam pendekatan psikologi perilaku banyak didasari oleh sikap. Beberapa teori bagaimana sikap mempengaruhi perilaku, yaitu:

1). Teori Perilaku Beralasan

Mungkin usaha paling berpengaruh untuk membuat dan menguji teori umum hubungan sikap-perilaku adalah usaha yang dilakukan Fishbein dan Ajzen yang ditulis dalam buku Taylor, Fishbein dan Ajzen, (Taylor, 2009:203), yang mengemukakan teori tindakan yang beralasan. Teori ini berusaha menunjukkan faktor-faktor yang menentukan konsistensi sikap-perilaku. Teori ini berasumsi bahwa individu berperilaku sesuai dengan niat dan sadar, yang didasarkan pada kalkulasi rasional tentang efek potensial dari perilaku seseorang dan tentang bagaimana orang lain akan memandang perilaku tersebut. Gambar model adalah :



Gambar 2.2

Model Tindakan Beralasan tentang Faktor-faktor yang Menentukan Perilaku Seseorang

Sumber: Taylor, (2009:203)

Dari gambar di atas menunjukkan bahwa perilaku seseorang dapat diprediksi dari niat perilaku yang beralasan. Jika seorang ibu mengatakan bahwa dia berniat menggunakan jilbab untuk menutup auratnya, kemungkinan besar dia akan dapat melakukannya dibandingkan dengan orang yang tidak berniat menggunakannya. Niat dari perilaku ini dapat diprediksi melalui dua variabel yaitu (1) sikap seseorang terhadap perilaku, apakah dia menganggap menggunakan jilbab adalah langkah positif buat dirinya dan (2) norma sosial subjektif yaitu persepsinya tentang apa yang dipikirkan orang lain terhadap tindakan yang dilakukannya. Keputusan untuk melakukan perilaku tertentu merupakan hasil dari proses yang rasional.

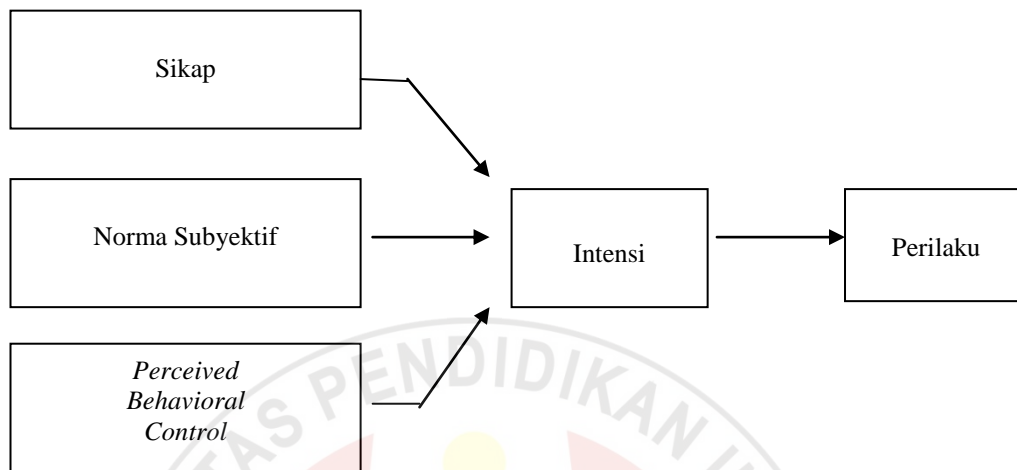
Keputusan yang diambil menunjukkan atau tercermin dari intensi untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tersebut. Intensi merupakan prediktor utama dari perbuatan atau tindakan yang akan dilakukan orang dari situasi tertentu. Intensi untuk melakukan dan tidak melakukan suatu perbuatan ditentukan oleh dua determinan dasar, yaitu determinan diri dan determinan pengaruh sosial (Wibowo, 2009:90). Determinan diri adalah sikap terhadap perbuatan dan determinan pengaruh sosial adalah persepsi seseorang mengenai tekanan sosial yang diperoleh dari orang-orang disekitarnya untuk melakukan atau tidak melakukan perbuatan.

## 2). Teori Perilaku Berencana.

Ajzen (Wibowo, 2009:90) menganggap bahwa hubungan antara sikap-perilaku dalam teori perilaku beralasan, tidak menjelaskan mengenai perilaku yang tidak sepenuhnya dapat dikendalikan oleh orang, meski ia mempunyai sikap yang positif terhadap perilaku dimaksud. Dalam teori ini Ajzen (Wibowo, 2009:91) menambahkan satu lagi determinan perilaku, yang disebut sebagai *perceived behavior control* (PBC) atau kendali perilaku yang dipersepsikan. PBC merupakan persepsi terhadap tingkat kesulitan sebuah perilaku untuk dapat dilaksanakan.

Menurut teori ini (gambar 2.3), intensi dipengaruhi oleh tiga hal, yaitu sikap, norma subjektif dan kendali perilaku yang dipersepsikan. Intensi memengaruhi perilaku secara langsung serta merupakan indikasi seberapa kuat keyakinan

seseorang untuk mencoba suatu perilaku dan seberapa besar usaha yang akan digunakannya untuk melakukan sebuah perilaku



Gambar 2.3  
Teori Perilaku Berencana

Sumber: Ajzen (Wibowo, 2009:91)

### 3). Teori *Attitude-to-Behavior Process Model*

Hubungan sikap dan perilaku dari teori ini berlangsung spontan. Model teoritis yang dikembangkan oleh Fazio ini (Wibowo, 2009:93), menjelaskan bahwa bila seseorang dihadapkan pada kejadian atau peristiwa yang berlangsung cepat, secara spontan sikap yang terdapat pada orang tersebut akan mengarahkan perilaku. Sikap yang terbentuk akan memengaruhi persepsi seseorang tentang objek sikap tersebut. Pada waktu bersamaan, pengetahuan seseorang tentang norma sosial, perilaku apa yang pantas atau tidak pantas dilakukan oleh seseorang yang berkenaan dengan suatu kejadian juga akan memengaruhi persepsi mengenai kejadian tersebut.

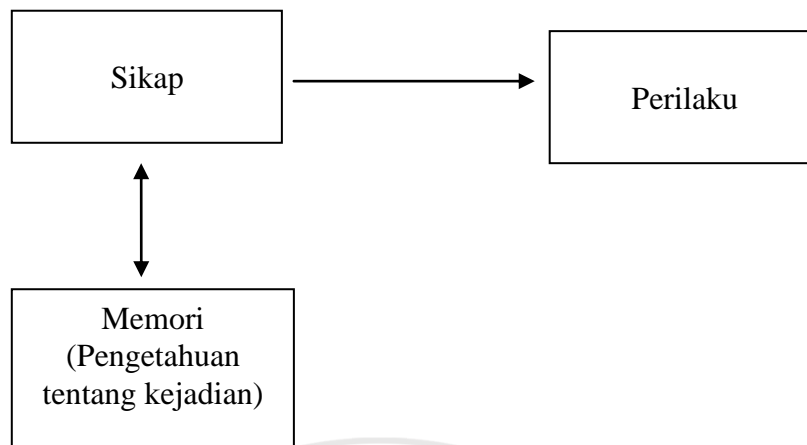
Sikap dan pengetahuan yang terdapat dalam memori seseorang, memengaruhi persepsi dan selanjutnya akan memengaruhi perilaku orang tersebut. Hal seperti ini sering terjadi pada perilaku seseorang, terlihat dari munculnya motivasi, sikap dan baru melakukan tindakan apabila seseorang melihat norma sosial bahwa dia harus melakukan tindakan.

Hubungan antara sikap dengan perilaku menurut teori *Attitude-to-Behavior Process Model* dapat dilihat pada skema berikut:

Sulitati, 2014

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN TEMATIK BERBASIS WEBBED DALAM MENINGKATKAN PERILAKU ISLAMI IBU RUMAH TANGGA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Gambar 2.4.

Hubungan Sikap-Perilaku Menurut *Attitude-to-Behavior Process Model*

Sumber: Fazio (Wibowo, 2009:93)

Pembentukan perilaku juga dipengaruhi oleh motivasi. Motivasi adalah dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu, tetapi belum akan menyebabkan penyimpulan bahwa perilaku itu berasal dari disposisi internal seseorang, sedangkan perilaku yang diterima secara sosial tidak bisa sampai kepada tindakan.

Dalam kamus psikologi dinyatakan bahwa motivasi adalah: “ satu variabel penyalang (yang ikut campur tangan) yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu di dalam organisme yang membangkitkan, mengelola, mempertahankan, dan menyalurkan tingkah laku, menuju satu sasaran (Chaplin, 1981:310). James O Whittaker (1970:142) memberikan pengertian bahwa “ motivasi adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut”.

Motivasi merupakan suatu kekuatan yang tersembunyi di dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk berbuat dengan cara tertentu. Keller dalam buku yang ditulis oleh Abizar (1997:12) menjelaskan motivasi mengacu pada besarnya serta arah dan tingkah laku. Kalau lebih dikembangkan, ia mengacu pada pilihan yang dilakukan orang mengenai apa yang akan dialaminya, ataupun tujuan

yang akan didekati atau dihindarinya. Dengan demikian indikator langsung dari motivasi adalah usaha.

Hoy dan Miskel (1978:96) memberikan definisi motivasi sebagai berikut: *Motivation is defined as the complex of forces, drives, needs, tension states, or other internal psychological mechanism that start and maintain activity toward the achievement of personal goals.* Motivasi merupakan penggerak dalam diri seseorang untuk berbuat serta memberikan arah kepada perbuatan tersebut. Produktivitas seseorang dalam suatu organisasi sebagian besar ditentukan oleh motivasi orang itu untuk menghasilkan sesuatu.

Motivasi merupakan penggerak keadaan psikologis yang manifestasinya dapat diketahui melalui tingkah laku. Seseorang akan melakukan sesuatu pekerjaan dengan gigih kalau dia mempunyai motivasi yang cukup kuat. Sebaliknya seseorang akan meninggalkan atau kurang bergairah melakukan suatu pekerjaan kalau ia tidak mempunyai motivasi yang kuat untuk melakukannya.

Selanjutnya Houston (1985:5) merumuskan motivasi sebagai faktor yang menjadikan perilaku bekerja dengan inisiatif, terarah intensif dan gigih. Secara umum dapat dikatakan bahwa motivasi itu merupakan salah satu faktor yang dominan bagi seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan. Banyak pekerjaan yang dapat diselesaikan dengan baik oleh orang yang bermotivasi kuat walaupun kecakapannya sedang-sedang saja. Sebaliknya, orang yang berkecakapan tinggi tetapi tidak mempunyai motivasi yang memadai mungkin tidak dapat menyelesaikan pekerjaan tersebut dengan baik. Makin tinggi motivasi seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan, makin tinggi pula kemungkinan untuk dapat melakukan pekerjaan tersebut.

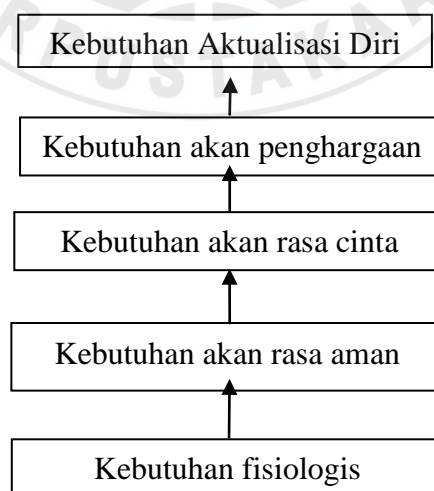
Wainer dalam buku yang ditulis oleh Abizar: Wainer (Abizar, 1997:13) menjelaskan motivasi pada prinsipnya dipengaruhi oleh faktor yang bersifat internal dan eksternal. Faktor-faktor internal tersebut adalah refleksi, impulse, persepsi dan tujuan-tujuan. Faktor eksternal adalah kesempatan faktual maupun yang dibayangkan orang, juga penguat-penguat yang tersedia di lingkungan.

Dalam diri manusia terdapat dua komponen motivasi yaitu motivasi biologis dan motivasi psikis. Perilaku manusia dapat dijelaskan dari kenyataan bahwa

tubuh memerlukan makan, istirahat dan bernafas. Karena manusia senantiasa beaktifitas maka tanpa kebutuhan ini manusia tidak akan dapat bertahan. Disamping itu ada perilaku yang tidak dapat dijelaskan atas dasar biologis. Misalnya aktifitas mengagumi seseorang, memengaruhi orang lain, kebutuhan-kebutuhan spritual seperti melakukan hubungan dengan Allah, membaca al-quran. Maka dapat dibedakan dua komponen kebutuhan tersebut yaitu komponen biologis datang dari keinginan tubuh, sedangkan komponen psikis kebutuhan otonom psyche.

Abraham Maslow menyusun seluruh kebutuhan manusia kedalam suatu hierarki dan dorongan biologis terletak di hierarki yang lebih rendah. Menurut pandangan Maslow, kebutuhan tertinggi adalah kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri.

Dalam model hierarki ini, kebutuhan manusia yang lebih rendah yaitu kebutuhan fisiologis harus terpuaskan sebelum memenuhi kebutuhan rasa aman dan selanjutnya mementingkan kebutuhan yang lebih tinggi yaitu kebutuhan rasa cnita, yang dilanjutkan akan berusaha memenuhi kebutuhan akan penghargaan sampai kepada kebutuhan yang paling tinggi yaitu kebutuhan aktualisasi diri. Friedman dan Scustack (2008: 354), hirarki tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.5 dibawah ini



Gambar 2.5.  
Hierarki Kebutuhan Maslow

Sumber motivasi berbentuk intrinsik dan motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang berada dari dalam diri manusia, dan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang terjadi disebabkan dari luar diri manusia yaitu lingkungan. Tidak dapat dibedakan mana yang lebih kuat diantara dua motivasi ini. Seseorang melakukan sesuatu tergantung kepada motivasi mana yang paling sering dan tahan lama menghampiri orang tersebut. Motivasi perilaku ini diwujudkan dalam kebiasaan bertingkah laku sehari-hari terhadap diri sendiri dengan manusia lainnya dan dengan alam sekitar, seperti jujur, amanah, disiplin, bersemangat, suka menolong, kerjasama, kasih sayang pada makhluk ciptaan Allah lainnya seperti hewan, tumbuh-tumbuhan dan alam semesta.

b. Pendekatan Sosiologis.

Dalam kehidupannya, manusia tidak pernah terlepas dari lingkungannya. Ketika manusia lahir, ia adalah bagian dari kelompok lingkungan terkecil yaitu keluarga. Selanjutnya, manusia mulai menjadi bagian dari lingkungan rumah, sekolah, tempat kerja dan di tengah masyarakat. Individu beraktifitas dan berkembang bersama orang-orang disekelilingnya. Hal itu menimbulkan terjadinya saling mempengaruhi antar anggota lingkungan karena manusia cenderung mengikuti aturan-aturan yang ada dalam lingkungannya. “Aturan-aturan yang mengatur tentang bagaimana sebaiknya manusia bertingkah laku, disebut norma sosial.

Manusia mencoba menyesuaikan diri dengan lingkungan agar dapat bertahan hidup” (Hafiyah,2009:106). Bagaimana cara manusia dapat mengikuti norma sosial, sebenarnya tidak terlepas dari adanya tekanan-tekanan untuk bertingkah laku dengan cara-cara yang sesuai dengan aturan sosial. Aturan-aturan yang mengatur tentang bagaimana sebaiknya manusia bertingkah laku yang biasanya juga disebut sebagai norma sosial merupakan cara termudah bagi manusia untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan norma sosial tersebut. Tekanan yang ada dalam norma sosial memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan tingkah laku, karena untuk bisa diterima oleh lingkungannya manusia akan mengikuti dan menyesuaikan diri dengan norma sosial yang berlaku dilingkungan tersebut. Oleh



karenanya dalam pendekatan sosiologis perilaku sangat ditentukan oleh lingkungannya.

### c. Pendekatan Budaya.

Budaya merupakan salah satu unsur dasar dalam kehidupan sosial. Budaya mempunyai peranan yang penting dalam membentuk pola pikir dan pola pergaulan dalam masyarakat yang berarti juga membentuk perilaku dan pola pikir dari masyarakat tertentu. Mengutip pendapat Taylor dari buku yang ditulis Setiadi: Taylor (Setiadi, 2007: 27) mengatakan bahwa budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Selanjutnya Linton dari buku yang ditulis Setiadi: Linton (Setiadi, 2007:27) mengatakan bahwa kebudayaan dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dari hasil tingkah laku yang dipelajari, dimana unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya. Koentjaraningrat (1990:180) mengartikan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, milik dari manusia dengan belajar.

Dengan demikian budaya menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik materiel maupun non materiel yang ada dalam kehidupan manusia. Kebudayaan bergerak sejalan dengan gerak manusia yang hidup dalam masyarakat tersebut. Perilaku manusia yang merupakan perwujudan dari aktifitas tingkah lakunya di masyarakat menjadi pola tingkah laku yang digariskan suatu masyarakat yang mengatur tata hubungan anggota masyarakat yang bersumber dari kebudayaan yang berlaku di masyarakat tersebut. Budaya memberi pengaruh yang besar terhadap pembentukan perilaku. Budaya membentuk norma, sikap, dan nilai yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan menghasilkan konsistensi seiring berjalannya waktu sehingga ideologi yang secara intens berakar di suatu kultur mungkin hanya memiliki sedikit pengaruh pada kultur yang lain. Oleh karena beraneka ragamnya budaya yang ada di masyarakat maka untuk mencapai keteraturan dan kenyamanan hidup bersama dengan orang lain, manusia menciptakan aturan-aturan yang disepakati bersama

tentang apa yang boleh dilakukan, apa yang harus dilakukan, apa yang sebaiknya dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan.

Budaya diwariskan melalui bahasa dan bermacam-macam perilaku. Sejak manusia lahir budaya menanamkan kepada manusia tentang tata nilai melalui pendahulunya, teman ataupun masyarakatnya. Manusia menjadikan nilai sebagai landasan, alasan ataupun motivasi dalam segala tingkah lakunya. Nilai-nilai yang ditanamkan pada seseorang oleh lingkungannya akan membentuk cara ia memandang lingkungannya dan bersikap dalam hidup dan akan sangat berpengaruh pada pembentukan perilaku.

### **C. Konsep Perilaku Islami**

#### **1. Hakikat Agama Islam.**

Islam adalah agama wahyu yang sempurna dan paripurna. Islam memiliki landasan yang kokoh, karena sebagai agama yang diturunkan Tuhan, kompatibel atau cocok sekali dengan hakikat beragama. Sehingga agama ini disebut sebagai agama fitrah, sebagaimana firman Allah dalam surat *Ar Ruum* ayat 30: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui “. Islam sebagai agama fitrah memiliki misi utama, yakni menjadi rahmat bagi kehidupan alam semesta. Firman Allah dalam dalam surat *Al Anbiyaa’* ayat 107 menyatakan, artinya: “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. Agama Islam tidak hanya untuk manusia, tetapi memberi manfaat bagi kehidupan di alam raya seperti hewan, tumbuhan, lingkungan dalam relasi saling terkait antara hubungan dengan Tuhan (*habluminallah*), dengan sesama manusia (*habluminnas*) dan hubungan dengan semesta alam (*hablumin al-‘alam*).

Manusia diciptakan oleh Allah dalam keadaan suci sesuai dengan fitrahnya. Fitrah berarti tabiat dasar manusia, yang menerima agama Allah dan mematuhi. Allah berfirman dalam surat *Al A’raaf* ayat 172 yang artinya: ” Dan ingatlah (hai Muhammad), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak Adam

dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian dari diri mereka sendiri dengan firman-Nya, bukankah Aku Tuhanmu/, mereka menjawab, ” ya kami mengakui”.

Pada dasarnya manusia cenderung menerima kebenaran atau agama Allah sesuai dengan fitrahnya. Fitrah beragama akan berkembang kearah yang tidak dikehendaki apabila pembinaannya tidak tepat. Jadi fitrah tersebut jika tidak dibina sebagaimana mestinya akan lahir manusia tidak seperti yang diharapkan. Hal ini diisyaratkan oleh hadis Rasul saw yang berbunyi: ”Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan suci sesuai dengan fitrahnya, orangtuanyalah yang menyebabkan ia berkembang menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi ” (HR Bukhari).

Pengertian fitrah sangat beragam Keberagaman itu dikarenakan oleh pemilihan sudut makna. Fitrah dapat dimaknai secara etimologi, terminologi, bahkan makna konteks dalam pemahaman suatu ayat. “Makna etimologi menggambarkan konsep dasar struktur kepribadian, makna terminologi menggambarkan integritas hakekat struktur kepribadian, sedang makna nasabi menggambarkan aktifitas , natur, watak, kondisi dan dinamisme kepribadian” (Darajad, 1999: 17).

Manusia merupakan makhluk yang bertanggung jawab, mereka dapat dididik dan dapat pula mendidik diri sendiri. Sementara agama merupakan pedoman bagi manusia untuk mengatur dan mengendalikan pikiran, perasaan, kemampuan berbicara, serta tingkah laku secara bertanggung jawab dalam rangka memenuhi kehendak Allah kepada manusia sebagai khalifah di muka bumi ini. Dalam melaksanakan tugas kekhalifahannya, manusia tidak boleh melakukan tindakan semena-mena, akan tetapi ada petunjuk yang perlu ditaati , yakni melalui agama.

Manusia didorong untuk memelihara dan mengembangkan hubungan baik sesamanya, melalui sikap dan tingkah laku yang mengembangkan persaudaraan dan perdamaian sebagai wujud implementasi dari khalifatullah.

Sebelum manusia ditunjuk sebagai khalifah, Allah SWT telah mengisyaratkan bahwa Dia-lah satu-satunya Tuhan yang wajib disembah. Dialah pemilik dan penguasa seluruh alam, karena itu semua makhluk termasuk manusia, wajib tunduk kepada-Nya. Manusia dengan kebebasan yang diberikan tidak dapat

berbuat sekehendak hati, akan tetapi ia harus tahu bahwa ada aturan-aturan Tuhan yang harus dipatuhi.

Manusia tidak dapat menjalani kehidupan dengan baik dalam rangka mencapai sesuatu yang bermanfaat bagi kemanusiaan dan peradaban, tanpa memiliki agama dan keyakinan. Setiap orang yang tidak memiliki keyakinan dan agama, maka ia akan menjadi orang yang sepenuhnya mementingkan diri sendiri, atau tidak dapat melihat sesuatu kecuali kepentingan-kepentingan pribadinya belaka. Jadi, hanya agamalah yang dapat membuat manusia menjadi beriman yang sebenarnya. Hanya agama sajalah yang memungkinkan manusia mengatasi sifat mementingkan diri sendiri dan egoisme.

Manusia memahami hakikat agama Islam melalui pendidikan agama Islam. Konsep pendidikan Islam dalam al-Quran disebut dalam empat istilah, yaitu *Tarbiyah, Taklim, Takdib dan Tahzib*. Istilah *Tarbiyah* sedikitnya memiliki arti : “(1) *education*; (2) *upbringing* (asuhan); (3) *teaching*; (4) *instruction*; (5) *pedagogy*; (6) *breeding* (pemeliharaan); (7) *raising* (peningkatan). Istilah kata *raba – yarbu* berarti tumbuh dan berkembang” ( Mahmud Yunus: 1972:137) . Semua arti tersebut sejalan dengan lafal yang digunakan oleh Al-Quran untuk menunjukkan proses pertumbuhan dan perkembangan kekuatan fisik, akal dan akhlak. Hal ini diantaranya nampak dalam surat *Asy Syu'ara'* ayat 18, yang artinya: Fir'aun menjawab: “bukankah kami telah mengasuhmu diantara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu. Ayat lain yang seirama maksud dan kandungannya tercantum dalam Surat *Al Israa'* ayat 24 yang artinya: “ Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil . Jadi lafal *tarbiyah* dalam al-Quran juga dimaksudkan sebagai proses pendidikan.

Istilah *taklim* memiliki dua pola atau bentuk jamak *ta'lim* dan jamak *ta'limat*. Jamak *ta'lim* mempunyai arti: (1) *information*; (2) *advice*; (3) *instruction*; (4) *direction*; (5) *teaching*; (6) *training*; (7) *schooling*; (8) *education*; (9) *apprenticeship*, sedangkan jamak *ta'limat* mengandung arti: (1) *directives*; (2) *announcement* (Hans Wehr: 1980:636). Lafal *ta'lim* ini banyak disebut dalam al-Quran dan dijadikan para ahli sebagai dasar rujukan proses pengajaran diantara

dalam surat *Al-'Alaq* ayat 4, yang artinya: Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Istilah *Ta'dib* memiliki lima macam arti ((Hans Wehr: 1980:1024), yaitu: (1) *education*; (2) *discipline*; (3) *punishment*; (4) *disciplinary punishment*. Lafal *ta'dib* tidak ditemukan di dalam al-Quran tetapi ada tercantum didalam hadis Rasulullah yang berbunyi, artinya: “Berwasiatlah kepada dirimu dan keluargamu untuk bertaqwa dan didiklah mereka. Hadis Bukhari ( Al-Bukhari: 1981: 70)

Istilah *Tahzib* diartikan oleh Hans Wehr (1980:1024) dalam 10 macam, yaitu: (1) *expurgation*; (2) *emendation*; (3) *correction*; (4) *revision*; (5) *training*; (6) *intruction*; (7) *education*; (8) *upbringing*; (9) *culture*; (10) *refinement*. Kata-kata *tahzib* juga tidak ditemukan dalam al-Quran namun kalimat *tahzib* menunjukkan upaya manusia untuk meningkatkan kualitas kebaikan supaya manusia berakhlak mulia.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa keempat lafal itu mengarah kepada upaya pendidikan Islami.

Pendidikan Islam berkembang seiring dengan kemunculan Islam itu sendiri. Kedatangan Islam di masyarakat Arab pertama kali lengkap dengan usaha-usaha pendidikan. Hal ini dapat dilihat pada waktu Rasulullah mengembangkan ajaran Islam sebelum ada masyarakat Islam beliau melakukan dakwah Islamiyah bersifat informal dilakukan dirumah-rumah para sahabat dan setelah masyarakat Islam terbentuk pendidikan baru diselenggarakan di mesjid. Pendidikan formal Islam baru muncul pada saat kebangkitan madrasah dan berkembang pesat sampai ketinggian perguruan tinggi.

Pendidikan Islam mempunyai peranan penting dalam peningkatan kepribadian manusia, secara ideal pendidikan Islam berfungsi dalam penyiapan sumber daya manusia yang berkualitas baik dalam penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi maupun dalam hal karakter, sikap moral, dan penghayatan dan pengamalan ajaran agama.

Konperensi Internasional Pertama tentang Pendidikan Islam di Makkah pada tahun 1977 merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

”Pendidikan bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional; perasaan dan indera. Karena itu pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala , spritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, bahasa baik secara individual maupun kolektif, dan mendorong semua aspek ini kearah kebaikan dan dan mencapai kesempurnaan”. (Azyumardi Azra,1999:57) .

Kendati proses pendidikan Islam sudah setua peradaban Islam itu, belum ada keseragaman visi yang definitif tentang pendidikan Islam termasuk dalam tataran konseptual filosofis dan paradigmatis praktis. Padahal pemahaman tentang apa itu pendidikan Islam, akan mewarnai titik tekan proses pendidikan islam itu sendiri, yaitu pada muatan materi yang diberikan. Disatu sisi, pendidikan Islam diberi muatan yang bercorak normatif, dalam pengertian, bahwa pendidikan islam tidak lebih dari sekedar proses transformasi nilai dalam pengertian normatik. Dengan pengertian ini, maka pendidikan Islam diarahkan pada upaya alih nilai (*transfer of values*) .

Kalau dikaitkan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 dinyatakan bahwa: fungsi pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia, hal ini berarti setiap bentuk pelaksanaan pendidikan implisit pendidikan Islam juga harus memenuhi fungsi tersebut, yakni mengembangkan kemampuan, meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia. Umat Islam Indonesia, seperti yang diungkapkan secara optimis oleh Madjid (1987:77) meletakkan harapan yang besar dalam perspektif pendidikan. “Berkat kemerdekaan katanya, pendidikan menjadi relatif terbuka untuk semua orang, dan umat Islam relatif paling banyak memperoleh faedah serta paling cepat dalam mengalami transformasi melalui jenjang pendidikan”.

Pendidikan agama Islam mengandung arti yang luas, karena tidak hanya menyangkut pendidikan dalam arti pengetahuan, namun juga pendidikan dalam arti kepribadian. Pendidikan dalam arti pengetahuan tidak akan ada artinya, kalau tidak melibatkan pendidikan kepribadian, karena pendidikan agama tidak cukup diukur pada ranah kognitif semata, namun juga melibatkan ranah afektif dan

psikomotorik (Azra ,1999:85-86), mengatakan bahwa aspirasi dan tuntutan masyarakat Muslim terhadap pendidikan Islam semakin besar.

## 2. Kerangka Dasar Pendidikan Agama Islam

Islam pada hakikatnya adalah aturan atau undang-undang Allah yang terdapat dalam kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya yang meliputi perintah-perintah dan larangan-larangan serta petunjuk-petunjuk supaya menjadi pedoman hidup dan kehidupan umat manusia guna kebahagiaannya di dunia dan akhirat. Secara umum aturan itu meliputi aqidah, syari'at, akhlak. Tiga komponen ini merupakan suatu kesatuan yang integral dan keterkaitan ketiganya digambarkan oleh Allah *Subhanawata'ala* dalam sebuah perumpamaan pada Surat Ibrahim ayat 24-25 dinyatakan, yang artinya:

“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) kelangit. Pohon itu memberikan buahnya pada tiap muslim dengan seijin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat”.

Ayat di atas menganalogikan ajaran Islam dengan sebuah pohon yang tumbuh dengan baik. Ia tumbuh subur menjulang tinggi dan buahnya sangat lebat. Aqidah, Syari'at dan Akhlak dimisalkan sebagai akar, cabang dan buah . Akar merupakan inti dari sebatang pohon yang menopang tegak dan berdirinya pohon tersebut, bahkan akar akan menentukan baik dan tidaknya pohon itu akan tumbuh.

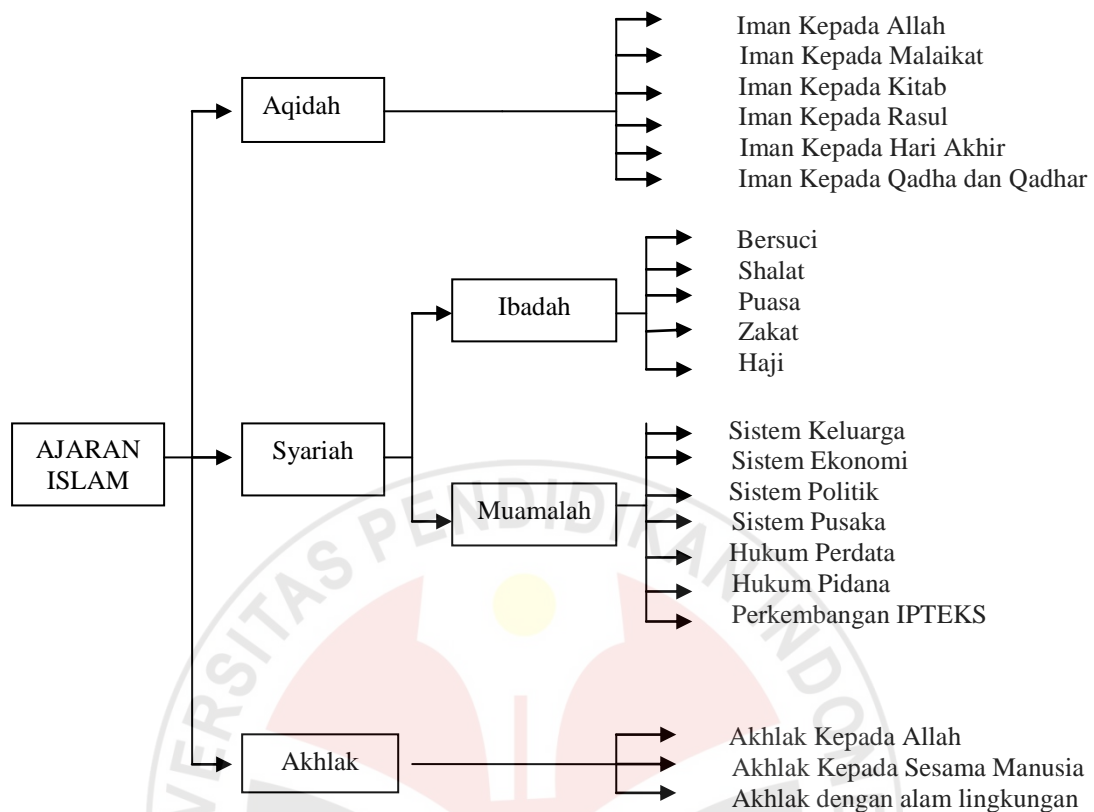
Kerangka dasar ajaran agama Islam itu aqidah, syari'at dan akhlak. Ruang lingkup aqidah adalah keimanan yaitu keimanan kepada Allah, keimanan kepada Malaikat, keimanan kepada Kitan, keimanan kepada Rasul, keimanan kepada hari akhir dan keimanan kepada qadha dan qadhar. Ruang lingkup syari'at adalah ibadah dan muamalah. Ibadah adalah hubungan individu secara vertikal dengan Allah Subhana Wata'ala sedangkan muamalah adalah merupakan sistem sosial yang diatur sesuai dengan al-quran dan hadist yaitu hubungan horizontal antar individu di dalam masyarakat.

Syahidin (2009:57) mengemukakan kerangka dasarnya adalah sebagai pada Gambar 2.6.berikut:

Sulitati, 2014

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN TEMATIK BERBASIS WEBBED DALAM MENINGKATKAN PERILAKU ISLAMI IBU RUMAH TANGGA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Gambar 2.6  
Kerangka Dasar Ajaran Islam

a. Aqidah.

Sebagaimana agama-agama pada umumnya yang memiliki sistem kepercayaan dan keyakinan kepada Tuhan, Islam mengandung sistem keyakinan yang mendasari seluruh aktifitas pemeluknya yang disebut aqidah. Secara etimologi, Al-Munawir dalam buku yang ditulis oleh Ilyas: Al-Munawir (Ilyas, 2004:1) mengemukakan bahwa *aqidah* berakar dari kata *aqada*-*ya'qidu*-*aqdaan*, yang berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi aqidah berarti keyakinan.

Secara terminologis terdapat beberapa definisi antara lain: Menurut Hasan al-Banna dalam buku yang ditulis oleh Ilyas: Hasan al-Banna (Ilyas, 2004:1) “*aqa'id* (bentuk jamak dari aqidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati(mu), mendatangkan ketenteraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan. Pendapat yang senada dikemukakan oleh Abu Bakar Jabir al-Jazairy dalam buku yang ditulis

Sulitati, 2014

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN TEMATIK BERBASIS WEBBED DALAM MENINGKATKAN PERILAKU ISLAMI IBU RUMAH TANGGA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



oleh Ilyas: Abu Bakar Jabir al-Jazairy ((Ilyas, 2004:1-2) aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum (axioma) oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan oleh manusia di dalam hati serta diyakini kesahihan dan keberadaannya (secara pasti) dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.

Dari dua definisi di atas dapat disimpulkan bahwa setiap manusia memiliki fitrah mengakui kebenaran. Indera yang diberikan oleh Allah SWT untuk mencari kebenaran, akal untuk menguji kebenaran dan memerlukan wahyu untuk menjadi pedoman menentukan mana yang benar dan yang tidak. Keyakinan tidak boleh bercampur dengan keraguan. Menurut Ilyas (2004:3) seseorang sampai tingkat yakin, dia akan mengalami lebih dahulu yang pertama “*Syak*”, yaitu sama kuat antara membenarkan sesuatu atau menolaknya. Kedua, “*Zhan*”, yaitu salah satu lebih kuat sedikit dari yang lainnya karena ada dalil yang menguatkannya. Ketiga, “*Ghalabatuz zhan*”, yaitu cenderung lebih menguatkan salah satu karena sudah meyakini dalail kebenarannya. Keyakinan yang sudah sampai tingkat ilmu inilah yang disebut aqidah.

Jadi aqidah adalah keyakinan terhadap suatu kebenaran dan menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran tersebut. Sumbernya adalah al-Quran dan hadis.

b. Ibadah.

Pilar pokok Islam yang kedua adalah Ibadah sebagai bagian dari syari’at. Secara etimologi ibadah berasal dari kata *al-‘ubudiyah* mempunyai arti ketundukan dan kerendahan . Secara terminologi pengertian ibadah menurut al-Qardhawi (1996:87) yaitu ketaatan dan ketundukan optimal, kecintaan kepada Allah SWT dengan mematuhi dua komitmen, yaitu: (1) Komitmen dengan apa yang disyariatkan Allah SWT dan diserukan Rasul-Nya baik berupa perintah maupun larangan, penghalalan maupun pengharaman; (2) Komitmen yang keluar dari hati untuk mencintai Allah SWT.

Dengan demikian ibadah adalah menghambakan diri kepada Allah yang mencakup ibadah *mahdah* dan ibadah *ghair mahdah*. Ibadah mahdah adalah ibadah yang sudah jelas peraturan dari Allah SWT dan rasul-Nya, sedangkan

ibadah ghair mahdah adalah ibadah bentuk hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan alam.

Kedudukan ibadah di dalam Islam menempati posisi yang paling utama dan menjadi titik sentral dari seluruh aktifitas muslim.

c. Akhlak.

Akhlak berisi ajaran tentang perilaku atau sopan santun. Akhlak melihat perbuatan manusia dari segi nilai dan etika, yaitu perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk. Masalah akhlak dibahas tersendiri pada sub bahasan perilaku Islam dalam disertasi ini.

d. Muamalah.

Muamalah adalah bagian dari salah satu dari pilar pokok Islam dari bagian syari'at. Muamalah mengatur khusus hubungan manusia dengan manusia menurut al-Quran dan Sunnah Rasul yang menyangkut sistem keluarga, sistem ekonomi, sistem politik, sistem hukum perdata dan hukum pidana. Didalamnya juga mengatur hal-hal yang berkaitan dengan *Munakahat* (perkawinan), *Mawaris* (hukum waris), usaha perbankan dan asuransi dan masalah-masalah ilmu pengetahuan dan teknologi.

### 3. Hakikat Perilaku Islami

Islam adalah agama bagi kehidupan. Karena itu risalah Islam dimaksudkan sebagai rahmat bagi alam semesta. Firman Allah dalam surat An Nahl ayat 125 menyatakan yang artinya: “Serulah kejalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bertukar pikiranlah dengan mereka dengan cara yang terbaik. Sesungguhnya Tuhanmu Yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalanNya dan Dia pulalah Yang lebih tahu orang-orang yang mendapat petunjuk . Firman Allah di atas melafadkan kalimat perintah kepada umat Islam. Kata-kata amal bertebaran mengikuti iman, yakni iman dan amal saleh. Hal itu menunjukkan betapa Islam mementingkan amal, perbuatan dan tindakan di dunia nyata. Imanpun sering diberi tolok ukur perbuatan, termasuk untuk perbuatan menyingkirkan sesuatu yang menjadi mudharat bagi orang lain yang tengah berjalan dijalan. Iman terwujud dalam amal perbuatan, Islam justru memperoleh perwujudannya yang paling nyata dalam perbuatan. Tuhan bahkan sungguh

membenci orang-orang sekedar berbicara, tetapi minus tindakan nyata. Allah menyatakan dalam firmanNya, dalam surat Ash Shaff ayat 3, yang artinya:” Allah benci sekali kamu mengatakan hal-hal yang tidak kamu lakukan.

Penekanan pada amal atau tindakan, bukan berarti mengabaikan pemikiran atau lisan, Islam juga menjunjung tinggi ilmu dan pemikiran, yang melekat dengan derajat iman dan kualitas manusia. Dari iman (ruhani), pemikiran (ilmu), dan amal (karya) itulah justru Islam melahirkan peradaban. Peradaban Islam tentu peradaban yang utama, yang unggul dan baik dari segala segi. Karena itu, penekanan pada pentingnya amal atau perbuatan lebih diarahkan pada konsistensi menghadirkan atau mewujudkannya di dunia nyata. Islam dapat menjadikan kaum muslimin menang dalam kehidupan di dunia dan di akhirat, manakala Islam itu mewujudkan dalam perilaku.

Perilaku yang produktif secara nilai, konstruktif secara sosial dan integratif secara kemanusiaan. Itulah hakikat Islam dalam perilaku. Islam dalam perilaku adalah sebagai Islam yang simpatik dan empatik. Islam yang memancarkan kejujuran dalam berpikir, berkata-kata dan jujur dalam bertindak. Juga Islam yang dipraktikkan dengan selalu konsisten oleh umatnya. Musthofa Bisri (Suara Muhammadiyah: 2012:280) menjelaskan “ kalau kita berbicara tentang Islam, pedomannya adalah Kanjeng Nabi Muhammad saw, masalahnya adalah bagaimana umat Islam mengenal Nabi tersebut, mengenal perilakunya, menteladannya. Ketika Rasul ditanya apa yang paling utama pada diri seorang Mukmin beliau menjawab akhlak”.

Kenyataan yang terjadi di masyarakat, banyak yang fasih dan paham hal ikhwal tentang Islam tetapi tidak mampu dan tidak mau mempraktikkannya dalam perilaku keseharian. Antara pengetahuan dan perbuatan sering tidak nyambung dan bahkan saling bertentangan. Agama seakan hanya pengetahuan untuk di khutbahkan tetapi tidak dilaksanakan seolah-olah Islam sangat sulit untuk diwujudkan dalam perilaku. Seseorang berbicara tentang kesederhanaan tetapi dalam perilakunya sangat nyaman dengan kemewahan. Dalam Islam kejujuran merupakan perilaku yang harus ditaati tetapi kebenaran sering sekali disembunyikan. Terjadi ketidak sinkronan antara ajaran agama dengan perilaku

mayoritas umat Islam. Realitas kehidupan manusia yang penuh dengan kontradiksi ini, Islam telah menetapkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang membuat manusia mampu hidup didunia (Ali Abdul Halim Mahmud, 2004: 121). Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Islam sungguh ajaran Allah yang paling sempurna. Karena itu Allah menutup wahyu terakhirnya dalam surat Al Maa-idah ayat 3 dengan pesan tentang kesempurnaan Islam, yang artinya: “ Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu menjadi agamamu”. Kesempurnaan Islam terbukti nyata dalam ajaran keseimbangan antara membangun *hablun minallah dan hablun minannas*, hal ini terdapat dalam al-Quran surat Ali ‘Imran ayat 12. Islam dalam perilaku akan menjadi konkrit bila umat Islam menjalankannya sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber dari al-quran dan hadis. Dalam praktik sehari-hari adalah akhlak.

Secara etimologis akhlaq adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *khaliq* (pencipta), *makhluk* (yang diciptakan) dan *khalq* (penciptaan) ( Ilyas: 2009:1).

Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlaq tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *Khaliq* (Tuhan) dengan perilaku *makhluk* (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak *khaliq* (Tuhan). Dari pengertian etimologis ini, akhlaq bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta.

Secara terminologis al-Ghazali dalam buku yang ditulis oleh Ilyas: al-Ghazali (Ilyas, 2009:2) mendefinisikan bahwa akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan . Menurut Ibrahim Anis dalam buku yang ditulis oleh Ilyas: Ibrahim Anis (Ilyas, 2009:2) akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Abdul Karim

Zaidan dalam buku yang ditulis Ilyas: Abdul Karim Zaidan (Ilyas, 2009:2) mengatakan bahwa akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.

Dari ketiga definisi yang dikutip tersebut maka dapat dikatakan bahwa akhlaq secara kebahasaan adalah suatu sifat yang ada dalam jiwa manusia, sehingga apabila diperlukan dia akan muncul secara spontan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.

Namun secara Islam, akhlaq adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di atas bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam, dengan al-Quran dan sunnah rasul sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berpikir islami. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, sesama manusia (termasuk dirinya sendiri) dan dengan alam (Syahidin dkk: 2009:235).

Dalam keseluruhan ajaran Islam, akhlak menempati kedudukan yang istimewa, dibuktikan dengan banyaknya ayat-ayat al-Quran dan hadis yang berbicara tentang akhlak. Hal tersebut dapat dilihat dari hal-hal berikut.

- a. Bahwa akhlak mulia sebagai misi pokok risalah Islam (Ilyas: 2009:2). Secara eksplisit Rasulullah saw menyatakan bahwa dia diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dalam hadis dinyatakan: sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (HR. Baihaqi)
- b. Akhlak merupakan suatu ajaran pokok agama Islam (Ilyas: 2009:2). Hadis Rasulullah: Seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah saw: ya Rasulullah, apakah agama itu? Beliau menjawab: Agama adalah akhlak yang baik.
- c. Akhlak yang baik akan memberatkan timbangan kebaikan seseorang nanti pada hari kiamat (Ilyas: 2009:3). Rasulullah bersabda: Tidak ada satupun yang akan lebih memberatkan timbangan (kebaikan) seorang hamba mukmin nanti pada hari kiamat selain dari akhlak yang baik (HR. Tirmidzi).

- d. Rasulullah saw menjadikan baik buruknya akhlak seseorang sebagai ukuran kualitas imannya ( Ilyas: 2009:8) . Rasulullah saw bersabda: Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.
- e. Islam menjadikan akhlak yang baik sebagai bukti dan buah dari ibadah kepada Allah SWT ( Ilyas: 2009:9) . Firman Allah SWT dalam surat *Al Ankabut* ayat 29 menyatakan bahwa akhlak berhubungan dengan ibadah shalat: “dan dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar”. Akhlak yang berhubungan dengan ibadah zakat dapat dilihat pada firman Allah SWT dalam surat *At Taubah* ayat 103, artinya: Ambillah zakat dari sebahagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka. Akhlak yang berhubungan dengan ibadah haji dapat dilihat dalam firman Allah SWT surat *Al Baqarah* ayat 197, artinya: haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi. Barang siapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakannya haji, maka tidak boleh rafats (mengeluarkan perkataan yang menimbulkan birahi yang tidak senonoh atau bersetubuh), berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji.
- f. Nabi Muhammad saw selalu berdoa agar Allah SWT memperbaiki akhlak beliau ( Ilyas: 2009:11) .
- g. Sabda Rasulullah saw yang merupakan doanya: (Ya Allah) tunjukilah aku (jalan menuju) akhlak yang baik, karena sesungguhnya tidak ada yang dapat memberi petunjuk (menuju jalan) yang lebih baik selain Engkau. Hindarkanlah aku dari akhlak yang buruk, karena sesungguhnya tidak ada yang dapat menghindarkan aku dari akhlak yang buruk kecuali Engkau (HR Muslim).

Akhlak dalam Islam bukanlah moral yang kondisional dan situasional, tetapi akhlak yang benar-benar memiliki sistem nilai yang mutlak. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam, dengan al-Quran dan Sunnah rasul sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berpikir Islami. Akhlak Nabi Muhammad saw adalah juga akhlak Islam. Karena akhlak ini bersumber dari al-Quran dan al-Quran datang dari Allah SWT, maka akhlak Islam mempunyai ciri-ciri tertentu

yang membedakannya dengan akhlak ciptaan manusia. Ciri tersebut antara lain (Ensiklopedi Islam:102-103):

- 1). Kebaikan yang bersifat mutlak, yaitu kebaikan yang terkandung dalam akhlak Islam merupakan kebaikan yang murni baik untuk individu maupun masyarakat
- 2) Kebaikannya bersifat menyeluruh, kebaikan yang terkandung di dalamnya merupakan kebaikan untuk seluruh umat manusia di segala zaman dan di semua tempat
- 3) Tetap, langgeng, dan mantap, yaitu kebaikan yang terkandung didalamnya bersifat tetap, tidak berubah oleh perubahan waktu dan tempat atau perubahan kehidupan masyarakat.
- 4) Kewajiban yang harus dipatuhi, yaitu kebaikan yang terkandung dalam akhlak Islam merupakan hukum yang harus dilaksanakan sehingga ada sanksi hukum tertentu bagi orang-orang yang tidak melaksanakannya; dan
- 5) Pengawasan yang menyeluruh. Karena akhlak Islam bersumber dari Tuhan, maka pengaruhnya lebih kuat dari akhlak ciptaan manusia, sehingga seseorang tidak berani melanggarnya kecuali setelah ragu-ragu dan kemudian akan menyesali perbuatannya untuk selanjutnya bertobat dengan sungguh-sungguh dan tidak melakukan perbuatan salah lagi. Ini terjadi karena agama merupakan pengawas yang kuat. Pengawas lainnya adalah hati nurani yang hidup yang didasarkan pada agama dan akal sehat yang dibimbing oleh agama serta diberi petunjuk.

Dari ciri-ciri akhlak di atas maka ruang lingkup akhlak mencakup (Syahidin dkk: 2009:235-239) 5 hal, yaitu (1) Pola hubungan manusia dengan Allah; (2) Pola hubungan manusia dengan Rasulullah saw; (3) Pola hubungan manusia dengan dirinya sendiri; (4) Pola hubungan dengan keluarga dan (5) Pola hubungan dengan masyarakat.

Pola hubungan manusia dengan Allah dapat diartikan sebagai sikap dan perbuatan yang seharusnya dilakukan manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai Khaliknya, seperti mentauhidkan-Nya (QS122:1-4), mensyukuri nikmat-Nya (QS2:152), bertawakkal kepada-Nya (QS 3 :159), Senantiasa berdoa kepada-Nya (QS 40:60). Pola hubungan manusia dengan Rasulullah saw , dapat dinyatakan dengan memberikan shalawat kepadanya, menziarahi maqamnya di Madinah dan menegakkan sunnah. Pola hubungan manusia dengan dirinya sendiri terungkap dalam sikap menjaga kesucian diri (QS24:30-31), menghindari dari sifat rakus dan bermegah-megah (QS102:1-8), menjauhkan diri dari hal-hal yang tak berguna, tawadhu' (QS 23:1-11). Pola hubungan dengan keluarga dapat dilihat

dari perilakunya antara lain menghormati orangtua dan menjaga keluarga dari api neraka (QS 66:6). Pola hubungan dengan masyarakat. Pola ini pada perinsipnya merupakan implikasi dari tumbuh dan berkembangnya iman seseorang. Salah satu indikator keimanannya nampak dalam perilakunya terhadap orang lain. Seperti mengucapkan sesuatu yang baik (QS 24:58), senantiasa mengucapkan yang benar (QS 33:70), tidak mengucilkan seseorang, berprasangka buruk, menceritakan keburukan orang lain dan memanggil seseorang dengan panggilan yang buruk (QS 49:11-12).

Dalam pandangan Islam, akhlak merupakan cerminan dari apa yang ada dalam jiwa seseorang. Karena itu akhlak yang baik merupakan dorongan dari keimanan seseorang, sebab keimanan harus ditampilkan dalam perilaku nyata sehari-hari. Secara umum dapat dikatakan bahwa akhlak yang baik pada dasarnya adalah akumulasi dari aqidah, ibadah, dan muamalah yang bersatu secara utuh dalam diri seseorang.

“Manusia adalah sosok yang terdiri dari ruh dan jasad, akhlak dan materi. Manusia tak dapat menjalani kehidupan dengan benar dan lurus yang meningkatkannya ketangga-tangga kemuliaan manusia, kecuali jika ia menghormati dua kekuatan ini” (Mahmud, 2004: 36). Kekuatan akhlak dapat menundukkan dan mengendalikan faktor-faktor materi. Kekuatan akhlak dalam diri manusia adalah kekuatan dasar atau fitrah dari Allah. Akhlak mulia merupakan tujuan dari risalah Islam yang diemban Rasulullah. “Prinsip-prinsip dan nilai-nilai akhlak dalam Islam berasal dari Allah SWT, sehingga tidak mengherankan jika prinsip-prinsip dan nilai-nilai tersebut sesuai bagi kehidupan manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Adanya kesesuaian inilah yang mendukung terimplementasinya harapan-harapan manusia yang diperbolehkan syariat (Mahmud, 2004: 121).

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa akhlak yang baik pada dasarnya adalah akumulasi dari aqidah, ibadah, dan muamalah yang bersatu secara utuh dalam diri seseorang. Apabila aqidah telah mendorong pelaksanaan ibadah akan lahir akhlak yang baik atau dengan kata lain akhlak merupakan wujud dari perilaku Islami.



## 5. Kesalehan Sosial.

Di kalangan umat Islam masih banyak yang memahami kesalehan hanya dilihat dari ketaatan seseorang dalam melaksanakan ibadah seperti salat, puasa, zakat dan haji. Padahal kesalehan dalam Islam mengandung makna yang luas, yang tidak hanya dikaitkan dengan pelaksanaan ritual ibadah semata tetapi juga mencakup amal-amal sosial. Dalam kajian Islam, kesalehan seperti itu adalah bentuk kesalehan pribadi yang nilai kebenarannya masih harus dibuktikan secara nyata dengan terwujudnya kesalehan sosial. Yaitu kesalehan yang memberikan dampak dan manfaat bagi orang lain dan lingkungannya.

Idealnya, berbagai ritual keagamaan itu dapat merefleksikan dalam berbagai kearifan hidup dan mendorong lahirnya kesalehan sosial. Dalam kerangka ini diperlukan suatu ikhtiar untuk mengembangkan kembali wacana agama yang mencerahkan dan membebaskan serta mempersempit ruang bagi tumbuh dan berkembangnya kemungkaran dan kezaliman sosial.

Agama tidak hanya diposisikan mengurus persoalan ibadah ritual (iman) bagi pembentukan kesalehan individual seseorang, tetapi juga mewujudkan iman dalam pembentukan kesalehan sosial orang tersebut. Sebab, saleh individual tidak akan memiliki makna apapun, jika tidak dapat menciptakan makna hakiki dari kehidupan beragama yaitu melahirkan kesalehan sosial yang memberi manfaat bagi masyarakat.

Islam adalah agama yang mempertautkan dua aspek kesalehan individual dan kesalehan sosial tersebut. Muslim yang telah mencapai puncak kualitas keagamaan, disamping memiliki kesadaran transeden keimanan, juga memiliki komitmen sosial membangun masyarakat yang saleh sosial, ekonomi, politik dan budayanya. Firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 177, yang artinya:

Bukanlah kebaikan (menjadi tujuan yang sebenarnya) mengarahkan mukamu kearah timur dan barat, tetapi yang kebaikan itu ialah keimanan kepada Allah, hari akhirat, para malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan (menyumbangkan) harta yang disukai kepada kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang dalam kesulitan), orang yang meinta-minta (karena kesulita hidup), memerdekakan hamba sahaya, mendirikan salat, membayar zakat, menepati janji

yang sudah dibuat, sabar (tabah) waktu yang mengalami kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Orang-orang (yang berbuat) demikian itulah yang benar dan merekalah orang yang bertaqwa.

Dinyatakan juga oleh Allah swt dalam Surat At Taubah ayat 71, yang artinya: “Dan orang mukmin pria dan wanita, mereka tolong menolong (bergotong royong) menyuruh berbuat makruf dan melarang melakukan yang mungkar. Dan mereka mendirikan salat, membayar zakat, mentaati Allah dan Rasul-Nya, Allah akan memberikan mereka rahmat. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.

Perhatian Islam terhadap hal di atas, juga dapat ditemukan dalam hadis Rasulullah saw, yang artinya: “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia memuliakan tetangga, tamu, dan hendaklah berkata yang baik-baik atau kalau tidak bisa hendaklah dia diam “. Dalam sebuah hadis qudsi juga disebutkan bahwa” Demi Allah, Demi Allah, tidaklah beriman orang yang tetangganya tidak merasa aman dari kelakuan buruknya, yakni kejahatan sikapnya yang menyakitkan”.

Kedua hadis di atas, menjelaskan ajaran fundamental Islam bahwa keimanan harus memberikan implikasi pada kehidupan sosialnya. Bahkan Islam memandang bahwa mereka yang tidak memiliki komitmen dan kepekaan sosial sebagai pembohong agama seperti firman Allah dalam surat Al Maa’un ayat 1-3, yang artinya: “Apakah kamu mengetahui orang yang mendustakan agama, itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin”. Dengan demikian kesalehan sosial dalam Islam sesungguhnya lebih merupakan aktualisasi atau perwujudan iman praksis kehidupan sosial.

#### **D. Perilaku Islam Dalam Perspektif Pendidikan Luar Sekolah.**

Pendidikan dalam pengertian umum, dapat diartikan sebagai komunikasi yang terorganisasi dan berkelanjutan yang disusun untuk menumbuhkan kegiatan belajar. Pendidikan merupakan kebutuhan asasi manusia. Karena itu, Islam memberikan perhatian yang besar terhadap persoalan ini. Dalam konsep Islam, proses pendidikan manusia merupakan hal utama, yang harus dilakukan sejak dini sesuai dengan fase-fase perkembangan kehidupan manusia. Sayyed Naquib

Alattas yang ditulis dalam buku Syahidin: Sayyed Naquib Alattas ( Syahidin, 2009:8) mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menghasilkan manusia yang baik. Maka ruh pendidikan Islam adalah akhlak yang diimplementasikannya dalam masyarakat dalam bentuk perilaku. Firman Allah SWT dalam surat At Tahrim ayat 6, yang artinya: “Jagalah diri kamu dan keluarga kamu dari api neraka”. Jauh sebelum PBB sekitar tahun 1970-an, memprakarsai “pendidikan seumur hidup” (*life long integrated education*), Islam telah mencanangkan dan membuktikannya.

Hadis yang sudah sangat terkenal di masyarakat Islam tentang pendidikan seumur hidup ini adalah: ‘Tuntutlah ilmu dari buaian hingga keliang lahat’. Dari hadis ini dijadikan sebagian dari dasar argumentasi tentang pendidikan seumur hidup. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah lebih jelas ditegaskan bahwa menuntut ilmu merupakan suatu kewajiban yang dilakukan oleh umat Islam, yaitu : Dari Anas bin Malik, dari Rasul bersabda: Menuntut ilmu merupakan kewajiban atas setiap umat Islam, dan meletakkan ilmu pada bukan ahlinya seperti mengalungkan babi-babi dengan intan permata emas”.

Pendidikan Luar Sekolah sebagai sub sistem pendidikan nasional memberikan kontribusi yang sangat bermanfaat bagi pendidikan seumur hidup baik dari segi jenis dan manfaat, karena sangat dibutuhkan baik pada saat sekarang maupun pada masa yang akan datang. Walaupun pendidikan luar sekolah tidak bisa terlepas dari pendidikan sekolah namun pendidikan luar sekolah mempunyai hal-hal yang khusus sehingga pendidikan luar sekolah ini tidak akan berhenti sampai seseorang menemui ajalnya.

Kamil (2009:3) mengatakan “ bahwa pendidikan non formal adalah sebuah layanan pendidikan yang tidak dibatasi dengan waktu, usia, jenis kelamin, ras (suku, keturunan), kondisi sosial budaya, ekonomi, agama dll” Kemudian dilanjutkan dengan ungkapan Foedham 1993 ( Kamil: 2009:3) bahwa empat karakteristik dasar yang berkaitan dengan peran pendidikan non formal dimasyarakat: (1) relevan dengan kebutuhan kelompok masyarakat yang tidak beruntung, (2) ditujukan dan memiliki perhatian khusus pada kategori sasaran-

sasaran tertentu, (3) terfokus pada program yang sesuai dengan kebutuhan, (4) fleksibel dalam pengorganisasian dan dalam metode pembelajaran.

#### **E. Penelitian Terdahulu.**

Beberapa penelitian yang berkenaan dengan penelitian ini adalah penelitian Mokhamat Muhsin tahun 2009 dalam disertasinya meneliti tentang Pengembangan Model Pembelajaran Terpadu Berbasis Permainan Kotak Jaring Laba-laba Untuk Meningkatkan Kesiapan Belajar Membaca, Menulis dan Berhitung Anak Usia Dini. Dalam disertasinya menguraikan bahwa masalah dalam Pendidikan Anak Usia Dini adalah adanya kegiatan mengajarkan membaca, menulis dan berhitung pada anak. Padahal anak usia dini tersebut belum mencapai kematangan pada tugas-tugas perkembangan yang menuntut penguasaan kemampuan membaca, menulis dan berhitung.

Beranjak dari permasalahan tersebut, penelitiannya bertujuan menghasilkan model pembelajaran berbasis terpadu permainan kotak jaring laba-laba untuk meningkatkan kesiapan belajar, membaca, dan berhitung anak usia dini sesuai dengan karakteristik dan tugas perkembangannya sebagai anak usia dini yang dalam tugas perkembangannya mempunyai hal-hal spesifik. Mokhamat Muhsin memperoleh kelebihan-kelebihan dari model ini antara lain, (1) dapat meningkatkan motivasi pendidik dan anak dalam proses penentuan tema, (2) pembelajaran berlangsung alami, sehingga mudah dilaksanakan, (3) memungkinkan kerjasama yang baik semua pendidik sebagai tim pengembang. Dari hasil penelitiannya, model Pembelajaran Terpadu Berbasis Permainan Kotak Jaring Laba-laba yang disingkatnya dengan model PT-PKJL memperoleh perbedaan yang signifikan pada indikator kemampuan anak yang dikembangkan pada waktu sebelum menggunakan model PT-PJKL dengan kemampuan anak sesudah menggunakan model PT-PJKL.

Penelitian yang dilakukan oleh Mokhamat Muhsin menguji pembelajaran terpadu dengan model jaring laba-laba (*webbed*) untuk kesiapan anak usia dini dalam kesiapan belajar, membaca, menulis dan berhitung sedangkan penelitian disertasi yang penulis lakukan juga menggunakan pembelajaran terpadu/tematik berbasis *webbed* dengan fokus utama dalam penelitian ini adalah untuk

peningkatan perilaku ibu rumah tangga. Amri Almi, mahasiswa Pascasarjana Institut Pertanian Bogor dalam penelitian tahun 2010, untuk penyelesaian Magisternya mengambil judul: Pengembangan masyarakat melalui Majelis Taklim (Studi di Desa Rambah Hilir Timur Kecamatan Rambah Kabupaten rokan Hulu. Dalam penelitiannya menguraikan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu pendekatan yang sering digunakan dalam meningkatkan kualitas kehidupan dengan target utama untuk meningkatkan harkat dan martabat keluarga miskin.

Konsep pemberdayaan memberikan kerangka acuan mengenai kemampuan yang memiliki arah sosial, ekonomi, budaya, politik dan kelembagaan. Dalam paradigma baru pembangunan perlu upaya persiapan yang matang terencana, dan terpadu serta perlu pula upaya antisipatif terhadap berbagai hambatan, ancaman, tantangan dan gangguan yang datang seiring perubahan paradigma pembangunan tersebut, ketidak seimbangan antara pembangunan, ekonomi dan pembangunan sosial termasuk kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan sosial.

Kabupaten Rokan Hulu yang disebut Negeri Seribu suluk mempunyai kekuatan sosial yang terdapat pada level komunitas berupa kelembagaan majelis taklim yang telah mengakar dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat, dapat dijadikan sebagai alat memperkuat ekonomi dan sosial masyarakat. Untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat di desa Rambah Hilir Timur diperlukan perencanaan yang bersifat holistik dengan tujuan yaitu menciptakan manusianya cerdas, berakhlak, bertaqwa dan senantiasa mengamalkan agamanya. Dalam upaya tersebut majelis taklim sebagai lembaga pendidikan orang dewasa khususnya di bidang agama Islam dapat mentransformasikan nilai-nilai agama kepada komunitas. Majelis taklim juga sekaligus membina hubungan silturrahim, persatuan dan kesatuan dan menjauhkan manusia dari perbuatan buruk dan merusak.

Dari hasil penelitiannya ditemukan bahwa majelis taklim desa Rambah Hilir Timur mempunyai kekuatan untuk menunjang pengembangan masyarakat. Kekuatan-kekuatan tersebut terletak adanya modal sosial , berupa kepatuhan jamaah majelis taklim kepada pengurus, serta rasa solidaritas aqidah seiman

dalam diri jamaah, walaupun dalam penelitian Amri Almi melihat adanya kelemahan di majelis taklim, yaitu relatif pengetahuan pengurus dan jamaah majelis taklim tidak sesuai dengan harapan yang sebaik-baiknya, bahkan kegiatan majelis taklim sangat kurang menyentuh tentang perbaikan ekonomi jamaah. Penelitian yang dilakukan oleh Amri Alwi difokuskan kepada upaya pemberdayaan masyarakat melalui majelis taklim tidak membahas model pembelajaran dalam pengembangan pemberdayaan masyarakat. Penulis dalam penelitian disertasi ini membahas tentang model pembelajaran yang dapat diterapkan di majelis taklim.

Uun Ruswandi tahun 2010 menulis disertasinya tentang Pengembangan Model Pendidikan Nilai Berbasis Karakter *'Ibad Al-Rahman* Dalam Upaya Membina Pribadi Akhlak Karimah (Studi kasus pada SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya). Dalam penelitiannya ditemukan beberapa hal, bahwa pengembangan pendidikan nilai berbasis karakter *'Ibad al-Rahman* sangat membantu terhadap pencapaian visi, misi dan tujuan sekolah, situasi dan kondisi yang diciptakan memudahkan terwujudnya tujuan pendidikan *'Ibad al-Rahman*, proses pendidikan melalui pembiasaan, peneladanan merupakan metode yang paling tepat serta dukungan yang cukup memadai baik internal maupun eksternal untuk menghasilkan karakter *'Ibad al-Rahman*, dan evaluasi yang dilakukan dalam pengembangan pendidikan nilai berbasis karakter *'Ibad al-Rahman* di SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya menjadi pertimbangan bagi pengembangan akhlak karimah peserta didik di masa mendatang.

Dalam penelitian Uun Ruswandi tujuan akhirnya adalah pembinaan akhlak karimah. Penelitian yang dilakukan penulis juga bertujuan untuk pembentukan akhlak karimah yaitu perilaku islami. Namun dalam pencapaian tujuan tersebut antara penulis dan peneliti terdapat perbedaan, yaitu Uun Ruswandi melakukan pendekatan dengan pengembangan model pendidikan nilai berbasis karakter *'Ibad al-Rahman*, sedangkan penulis melakukan penelitian dengan tujuan yang sama melalui pendekatan pengembangan model pembelajaran tematik berbasis *webbed*.

Abdullah Karim; Saifuddin; Norlaila, dari dana penelitian DIPA IAIN Antasari pada tahun 2009 meneliti tentang Majelis Taklim di Kabupaten Barito Kuala. Penelitian mereka bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan majelis taklim di Kabupaten Barito Kuala. Lebih fokus lagi pembahasan difokuskan pada latar belakang lahirnya, manajemen pengelolaannya, serta kondisi para peserta/jamaah, materi pelajaran atau buku pegangan, nara sumber atau dai, serta sumber dana dan penggunaannya pada majelis-majelis taklim di Kabupaten Barito Kuala.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Majelis taklim yang ada di Kabupaten Barito Kuala berjumlah 248 buah yang tersebar pada 17 Kabupaten. Lahirnya majelis taklim dilatar belakangi oleh beberapa hal antara lain kesadaran akan terbatasnya pengetahuan keagamaan masyarakat setempat, rasa tanggungjawab guru agama, tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam pembinaan kehidupan beragama masyarakat, keinginan untuk memanfaatkan sarana tempat ibadah yang tersedia, pembinaan silaturahmi antar warga, memanfaatkan waktu dan memenuhi kewajiban sebagai seorang muslim.

Dalam hal manajemen keorganisasian pada dasarnya sudah menerapkan manajemen pengelolaan tertentu. Seluruh majelis taklim telah memiliki jadwal kegiatan tertentu dan berkala misalnya berupa pengajian ceramah mingguan atau bulanan, pengajaran Alquran/tajwid, pengajaran fikih, yasinan, tahlil, haulan, shalawat, zikir, Asmaul husna, dalailul khairat, burdah, Maulid Habsyi, Barzanji, manakib, arisan, menjalin silaturahmi, peringatan hari besar Islam dan kegiatan sosial.

Sebagian besar majelis taklim telah memiliki struktur kepengurusan yang bervariasi yang bertanggungjawab dalam pengelolaan majelis taklim. Rata-rata majelis taklim juga telah memiliki pembukuan keuangan, pengendalian surat-surat keluar dan masuk serta absen peserta.

Dilihat dari kondisi jemaah majelis taklim jumlah jamaahnya bervariasi, paling sedikit 25 orang dan yang paling besar berjumlah 500 orang. Perkembangannya pun berbeda-beda, ada yang bertambah bahkan ada pula yang berkurang.

Materi-materi yang diajarkan di dalam majelis taklim meliputi bidang fikih, tauhid, akhlak, tasawuf, tafsir dan hadits, membaca Alquran dan umum. Kitab-kitab yang dipakai di dalam pengajian terutama adalah kitab yang dikarang oleh Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary seperti *Perukunan Melayu*, *Sabilal Muhtadin*, *Tuhfat al-Ragibin*, dan karya-karya ulama Indonesia lainnya yang terkenal seperti Sifat 20, Siraj al Muhtadin, Siyar al-Salikin, dan Hidayat al-Salikin.

Selain itu juga ada beberapa kitab gundul yang banyak digunakan di pesantren-pesantren di Kalimantan Selatan. Abdullah Karim dkk, meneliti tentang majelis taklim yang juga merupakan studi kajian penulis dalam penelitian disertasi ini, hanya terdapat perbedaan dalam hal objek penelitian, karena Abdullah Karim dkk hanya meneliti tentang keadaan gambaran umum majelis taklim di Kabupaten Barito Kuala, sedangkan penelitian yang dilakukan penelitian mempunyai objek tertentu yaitu meningkatkan perilaku islami anggota majelis taklim melalui pembelajaran tematik berbasis *webbed*.

#### **F. Kerangka Pemikiran.**

Model pembelajaran tematik berbasis *webbed* yang diadaptasi dari teori yang dikemukakan oleh Fogarty dilaksanakan bagi ibu rumah tangga yang ingin menambah pengetahuannya agamanya melalui majelis taklim. Pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan perilaku Islami ibu rumah tangga tersebut sebagai anggota mejelis taklim.

Secara empiris perilaku ibu rumah tangga yang selama bertahun-tahun, minimal satu kali dalam satu bulan mengikuti pengajian masih belum menunjukkan perilaku Islami secara syari'at dalam kesehariannya. Aqidah dari peserta belum sepenuhnya kokoh. Pengelola majelis taklim belum dapat menjadikan anggota majelis taklimnya sebagai pejuang penegakkan syari'at dalam masyarakat.

Salah satu faktor penyebab yang dilihat oleh peneliti sebab tidak tercapainya tujuan majelis taklim tersebut adalah pelaksanaan metode, strategi dan model pembelajaran yang digunakan narasumber dalam penyampaian materi di majelis



taklim belum tepat sehingga tidak tercapainya peningkatan perilaku Islami secara signifikan.

Kondisi tersebut mendorong peneliti untuk mengembangkan model pembelajaran yang dapat dipakai di majelis taklim yaitu pengembangan model pembelajaran tematik berbasis *webbed*.

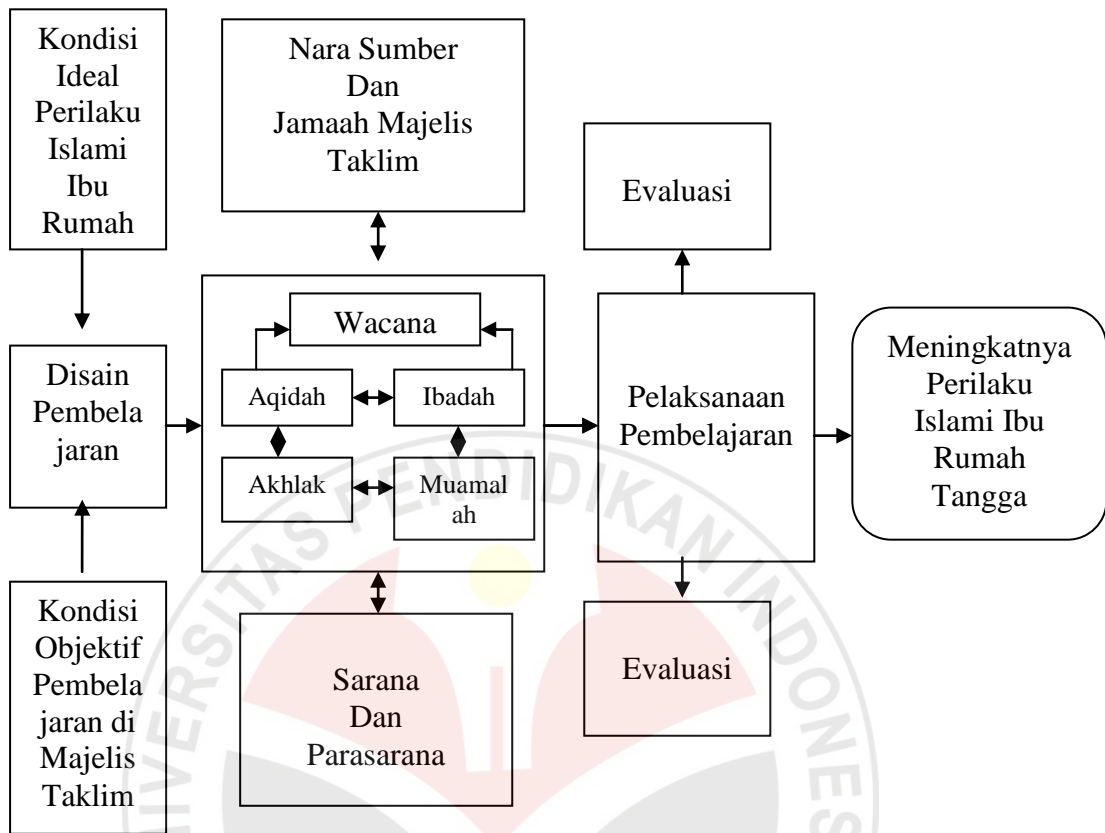
Pembelajaran tematik berbasis *webbed* ini adalah strategi dan model pembelajaran yang memberikan makna dari isi pembelajaran sehingga mempermudah ibu rumah tangga memahami kerangka dasar ajaran Islam yaitu akidah, ibadah, akhlak dan muamalah yang biasa diberikan oleh nara sumber secara parsial.

Pelaksanaan pembelajaran dengan model tematik berbasis *webbed* mengintegrasikan kerangka dasar ajaran-ajaran Islam dengan tema-tema tertentu. Sehingga pembelajaran dengan satu tema akan mempermudah ibu rumah tangga untuk memperoleh isi dari kerangka dasar ajaran Islam sekaligus antara topik akidah, ibadah, akhlak dan muamalah.

Digunakan pembelajaran ini adalah untuk lebih mempermudah anggota majelis taklim memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islami yang akan kelihatan dalam tindakan perilakunya dan melalui pembelajaran tematik berbasis *webbed* ini diharapkan dapat meningkatkan perilaku Islami ibu rumah tangga.

Untuk mengkaji peningkatan perilaku Islami ibu rumah tangga peneliti menggunakan teori perubahan perilaku dari aspek pemahaman, sikap dan psikomotor ibu rumah tangga terhadap pengintegrasian akidah, ibadah, akhlak dan muamalah.

Model konseptual pengembangan pembelajaran tematik berbasis *Webbed* dalam meningkatkan perilaku Islami ibu rumah tangga melalui majelis taklim dapat dilihat pada Gambar 2.7 :



Gambar 2.7

Model Pembelajaran Tematik Berbasis *Webbed* Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Ibu Rumah Tangga